PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBINAAN PERILAKU ADAPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA MASA PUBERTAS

(Studi Kasus di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Muchammad Reza Abady
F03213039

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Reza Abady

NIM : F03213039

Program : Magister (S-2)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS yang berjudul **"Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pubertas (Studi Kasus di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya)"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Maret 2018
Saya yang menyatakan,

MUCHAMMAD REZA ABADY

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis oleh Muchammad Reza Abady ini telah diuji.

Surabaya, 5 April 2018

Tim Penguji:

1. Prof. Masdar Hilmy, MA. Ph.D. (Ketua Penguji) .....
2. Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I (Penguji Utama) .....
3. Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Pembimbing/Penguji) .....

Surabaya, 23 April 2018

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

NIP. 195601031985031002

PERSETUJUAN

Nama	: Muchammad Reza Abady
NIM	: F03213039
Program	: Magister (S-2)
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pubertas (Studi Kasus di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya)

Tesis Oleh Muchammad Reza Abady ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Maret 2018

Pembimbing

Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag

NIP. 196513151998031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagaisivitasakademika UINSunanAmpel Surabaya, yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama	:	**MUCHAMMAD REZA ABADY**
NIM	:	**F03213039**
Fakultas/Jurusan	:	**PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
E-mail address	:	**masrezaabady82@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN SunanAmpel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pubertas

Beserta perangkat yang diperlukan. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data(database), mendistribusikannya, dan menampilkan atau mempublikasikannya di Internet atau media lain secara***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 April 2018

Penulis

MUCHAMMAD REZA ABADY

ABSTRAK

Reza Abady, Muchammad	2018	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim Surabaya).
Tesis		Pendidikan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Pembimbing		Dr. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), Perilaku Adaptif, Anak Berkebutuhan Khusus dan Pubertas

---

Anak berkebutuhan khusus (ABK) anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional baik yang bersifat permanen atau temporer sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Perkembangan secara hormonal (pubertas) pada anak berkebutuhan khusus berjalan normal sebagaimana anak-anak pada umumnya. Sehingga pembinaan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus ketika dalam masa pubertas ini sangat penting. Jika tidak di lindungi, dibina, diberi pendidikan, dan asupan agama, akhlak serta syariat maka yang timbul adalah mereka melampiaskan nafsu yang tumbuh pada saat masa pubertas secara bebas dan mereka tidak memperhatikan konsekuensi yang akan di terima.

Secara garis besar materi pendidikan seks anak normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sama. Akan tetapi secara khusus penyediaan materi dan pendekatan, metode, strategi, media dan model bimbingan untuk ABK harus disesuaikan pada kondisi fisik, mental, psikologi dan tingkat usia anak.

MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim adalah dua lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam sekaligus madrasah penyelenggara pendidikan inklusi di Surabaya. Pendidikan agama Islam di madrasah dengan program didalamnya yaitu pendidikan seks memiliki peran penting dalam menuntun dan mengarahkan mereka sehingga mereka tidak terkejut ketika mengalami perubahan biologis yang terjadi pada diri mereka dan dapat beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, seperti menstruasi, mimpi basah dan sebagainya serta agar mereka tidak memperoleh pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut, terhindar dari sikap dan perilaku yang menyimpang dan tindakan kekerasan atau pelecehan seksual dari orang lain dan dapat memfilter terhadap budaya dan beraneka ragam pengaruh negatif yang bersifat a moral.

Adapun fokus penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim? 2) Bagaimana upaya yang dilakukan madrasah dalam melakukan pembinaan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adaptif anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis tentang tentang: 1) Keadaan anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim. 2) Menjelaskan upaya yang dilakukan madrasah dalam melakukan pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim.

Penelitian ini mengggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif deskritif. Sedangkan teknik penelitian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) MI Badrussalam memiliki ABK usia yang memasuki periode kanak-kanak kedua (usia 7-14) , yaitu dimana tanda tanda baligh (pubertas terjadi) dan MTs Wachid Hasyim memiliki ABK usia yang memasuki periode kanak-kanak kedua (usia 7-14) dan memasuki usia remaja; 2) MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim berupaya menjalin komunikasi dan kemitraan dengan orang tua ABK. Di MI Badrussalam dilakukan melalui kegiatan sosialisasi program ABK dan Parenting, sedangkan di MTs Wachid Hasyim dilakukan melalui kegiatan sosialisasi program ABK dan laporan perkembangan siswa ABK; 3) MI. Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim telah melakukan adaptasi kurikulum, adaptasi pembelajaran dan adaptasi materi pelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis dan tingkat usia atau karakteristik peserta didik khususnya kelainan yang disandang, baik kelainan fisik, emosi, sosial dan intelektual. Kegiatan pembelajaran dalam seting inklusif berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media, maupun metode. model kurikulum yang digunakan MI. Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim adalah modifikasi beberapa kurikulum inklusi yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yaitu model kurikulum DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subsitusi dan Omisi); 4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim menggunakan kurikulum 2013 yang memuat materi pembinaan masa pubertas yang disesuaikan dengan aspek usia, kondisi kematangan psikologi dan intelektualnya, dalam pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik terpadu yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Sehingga pembinaan masa pubertas pada konten materi ini dapat diintegrasikan melalui pendekatan mata pelajaran yang memiliki keterkaitan isi materi dengan pembinaan masa pubertas; 5) Ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di MI Badrussalam belum menyentuh dan bermuatan pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus dalam masa pubertas. Sedangkan ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di MTs. Wachid Hasyim sudah menyentuh dan bermuatan pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus dalam masa pubertas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN TIM PENGUJI ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 10
F. Penelitian Terdahulu 11
G. Sistematika Pembahasan 15
H. Metode Penelitian 16

BAB II : KAJIAN TEORITIK
A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam 30
1. Pengertian Pendidikan Islam 30
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam 31
3. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam 32
B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus 35
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus 35
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus 38
3. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus 43
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus .. 57
5. Persepsi Masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus 59
6. Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Tentang Masa Pubertas 70
1. Pengertian Masa Pubertas..... 70
2. Tahapan Perkembangan Masa Pubertas 71
3. Kriteria Masa Pubertas 72
4. Sebab-sebab Pubertas 73
5. Usia Pada Masa Pubertas..... 74
6. Permasalahan Pada Masa Pubertas..... 75

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian
1. MI Badrussalam 78
a. Sejarah Berdirinya MI Badrussalam Surabaya 78
b. Letak Geografis MI Badrussalam Surabaya 79
c. Profil MI Badrussalam Surabaya 79
d. Visi, Misi dan Tujuan MI Badrussalam Surabaya 80
e. Keadaan Guru MI Badrussalam Surabaya 82
f. Keadaan Siswa MI Badrussalam Surabaya..... 83
g. Keadaan Keagamaan Keluarga Siswa MI Badrussalam 84
h. Sarana dan Prasarana MI Badrussalam Surabaya 84
2. MTs. Wachid Hasyim 85
a. Sejarah Berdirinya MTs. Wachid Hasyim Surabaya 85
b. Letak Geografis MTs. Wachid Hasyim Surabaya..... 86
c. Profil MTs. Wachid Hasyim Surabaya 86
d. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Wachid Hasyim Surabaya 87
e. Keadaan Guru MTs. Wachid Hasyim Surabaya 93
f. Keadaan Siswa MTs. Wachid Hasyim Surabaya..... 93
g. Keadaaan Keagamaan Keluarga Siswa MTs Wachid Hasyim 94
h. Sarana dan Prasarana MTs. Wachid Hasyim Surabaya 94

B. Paparan Data Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus 96
a. MI Badrussalam 96
b. MTs. Wachid Hasyim 100
II. Upaya Madrasah Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif ABK Pada Masa Pubertas 103
1. Kurikulum Yang Adaptif 103
a. MI Badrussalam 103
b. MTs. Wachid Hasyim 107
2. Kegiatan Pengembangan diri dalam Pembinaan Perilaku Adaptif pada Masa Pubertas 116
a. MI. Badrussalam 116
b. MTs. Wachid Hasyim 119
C. Hasil Penelitian
I. Keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus 124
a. MI Badrussalam 124
b. MTs. Wachid Hasyim 125
II. .....Upaya Madrasah Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif ABK Pada Masa Pubertas 127
1. Kurikulum Yang Adaptif 127
a. MI Badrussalam 127
b. MTs. Wachid Hasyim 128
2. Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Perilaku Adaptif pada Masa Pubertas 129
a. MI. Badrussalam 129
b. MTs. Wachid Hasyim 129
3. Kegiatan Pengembangan Diri dalam Pembinaan Perilaku Adaptif pada Masa Pubertas 130
a. MI. Badrussalam 130
b. MTs. Wachid Hasyim 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus 135
2. Upaya Madrasah dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pubertas 143

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 148

B. Saran 162

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam pengertian sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[1] Mencerdaskan kehidupan bangsa agar negeri ini dapat sejajar dengan negeri-negeri lain di muka bumi ini. Hal ini dapat terwujud manakala seluruh warga mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan.[2] Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan harus diarahkan kepada seluruh aspek pribadi yang meliputi aspek jasmani, mental kerohanian maupun aspek moral.

Menurut Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1 yaitu:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

Bahwasanya Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat Iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama demi

---

[1] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2012), 1.
[2] Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 62.
[3] Lampiran Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 304-305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan persatuan nasional. Dalam Islam, peserta didik dituntut untuk saling *tasaamuh* terhadap pemeluk agama lain sehingga peserta didik mempunyai keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

Islam memiliki kualifikasi sendiri dalam memberikan kejelasan konseptual dari makna pendidikan. Pendidikan menurut pandangan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pembentukan pribadi yang utama dimaksud adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[4]

Guru agama (Islam) adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang berperan dalam usaha pembentukan manusia yang potensial di bidang keagamaan serta menumbuhkan dalam diri peserta didiknya rasa ketakwaan terhadap Allah SWT. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik sehingga semua tingkah laku mereka dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial dan akan berdampak pada terbentuknya *Insan Kamil*.

Orang tua adalah pendidik dalam kehidupan keluarga bagi anak-anaknya, mereka bertanggung jawab atas amanah yang telah dititipkan sejak dalam kandungan sampai bergaul dengan masyarakat. Sedangkan di sekolah Guru adalah yang melaksanakan pendidikan bagi peserta didiknya dengan mentransfer ilmu

[4] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi sehingga dapat merealisasikan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik, Guru akan menghadapi peserta didik yang beraneka ragam latar pendidikannya, keluarga serta masyarakat atau lingkungan tempat bergaul mereka, bahkan pada anak yang mengalami keadaan diri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya yakni Anak Berkebutuhan Khusus. Maka Anak Berkebutuhan Khusus juga memiliki hak yang sama untuk memperolah pendidikan seperti halnya anak-anak umum dan hidup bersama dalam situasi sosial yang alamiah.

Dalam prespektif teologi wahyu, Islam memperhatikan kelompok difabel sebagaimana dalam surat ‘Abasa (bermuka masam) yang memberikan konsep keyakinan dalam pelaksanaan sistem pendidikan untuk semua (education for all): “ (1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaan itu bermanfaat kepadanya...”. (QS. ‘Abasa : 1-4) Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada nabi Muhammad SAW meminta ajaran-ajaran tentang Islam, lalu Rasulullah SAW berpaling dan bermuka masam daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar Quraisy tersebut masuk Islam. Maka turunlah surat tersebut sebagai teguran Allah kepada Rasul-Nya.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sebenarnya telah ada ketika para pendahulu kita menanamkan falsafah kebhinekaan dalam kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat dan bernegara. Semboyan bhineka tunggal ika menunjukan bahwa bangsa Indonesia telah memahami benar arti perbedaan dan keragaman yang terjadi di masyarakat. Arti bhineka tunggal ika adalah berbeda-beda tetapi satu jua, yang berasal dari buku atau kitab Sutasoma yang dikarang oleh Mpu Tantular.[5]

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus tersebut bukan berarti meggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan beragam. Beragam istilah untuk anak berkebutuhan khusus (*special needs*) diantaranya adalah exceptional (berbeda dari orang pada umumnya), impaiment (rusak atau cacat atau sakit, lebih pada makna medis), handicap (tidak bisa mengakses lingkungan), dan disability (tidak ada atau kurangnya fungsi). Adapun ketegori anak berkebutuhan khusus ini meliputi disabilitas intelektual dan perkembangan, disabilitas fisik, disabilitas sensoris (indera), hambatan/masalah perilaku, kesulitan belajar, serta cerdas dan bakat istimewa.[6]

Pertumbuhan dan perkembangan individu dapat dilihat dari tiga aspek perkembangan yaitu aspek fisik, aspek kognitif dan aspek sosial emosi. Ketiga aspek tersebut akan berkembang seiring perkembangan usia mereka dan saling terkait satu sama lainnya, jika terjadi hambatan di salah satu aspek, maka aspek lainnya akan ikut terhambat. Ketiga aspek perkembangan tersebut dapat menjadi tolak ukur keberfungsian perkembangan anak. Anak berkebutuhan khusus, merupakan anak yang memiliki hambatan pada aspek kognitif, fisik dan sosial

[5] Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 62.
[6] Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi. Hambatan tersebut dapat terjadi pada salah satu aspek atau kombinasi dari ketiga aspek tersebut.

Anak berkebutuhan khusus sulit berperilaku sosial yang baik dengan lingkungannya. Mereka menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam pergaulannya terutama dengan teman sekolah. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berperilaku adaptif, oleh karena itu mereka kesulitan untuk menyesuaikan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka membutuhkan bimbingan dan kasih sayang khusus untuk mengasah keterampilan sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia secara kalkulasi data memiliki jumlah yang tidak sedikit. Bahkan setiap tahun semakin bertambah jumlahnya. Perihal tersebut sebagaimana diamanahkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Kemudian dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 juga disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan asasinya dan peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud terdiri dari penyandang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, tunaganda.[7]

Seiring dengan perolehan hak yang sama antara anak normal dengan anak special needs, maka pendidikan apapun wajib diberikan kepada mereka semua. Kecuali apabila anak berkebutuhan khusus sama sekali tidak mampu mengikuti proses kegiatan pembelajaran tertentu secara fisik maupun psikologis. Maka proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara fleksibel. Terutama ketika mereka beranjak dewasa dan telah berada di masa pubertas maka pendidikan harus menyediakan program pendidikan yang mendampingi dan mengarahkan mereka, sehingga tidak terjadi perilaku yang menyimpang dan kasus pelecehan seksual ataupun kekerasan padanya.

Perkembangan secara hormonal (pubertas) pada anak berkebutuhan khusus berjalan normal sebagaimana anak-anak pada umumnya. Sehingga pembinaan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus ketika dalam masa pubertas ini sangat penting. Jika tidak di lindungi, dibina, diberi pendidikan, dan asupan agama, akhlak serta syariat maka yang timbul adalah mereka melampiaskan nafsu yang tumbuh pada saat masa pubertas secara bebas dan mereka tidak memperhatikan konsekuensi yang akan di terima.

Secara garis besar materi pendidikan seks anak normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sama. Akan tetapi secara khusus penyediaan materi dan pendekatan, metode, strategi, media dan model bimbingan untuk ABK harus disesuaikan pada kondisi fisik, mental, psikologi dan tingkat usia anak.

[7] Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama Islam dalam program didalamnya yaitu pendidikan seks memiliki peran penting dalam menuntun dan mengarahkan mereka sehingga mereka tidak terkejut ketika mengalami perubahan biologis yang terjadi pada diri mereka, seperti menstruasi, mimpi basah dan sebagainya serta agar mereka tidak memperoleh pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut. Apabila pendidikan seks yang dibingkai dengan pendidikan agama Islam ini disampaikan dengan tepat, maka anak berkebutuhan khusus akan terhindar dari sikap dan perilaku yang menyimpang dan tindakan kekerasan atau pelecehan seksual dari orang lain. Jika pendidikan ini tidak diberikan sejak dini maka sikap dan perilaku menyimpang dapat terhindarkan dan kekerasan serta pelecehan seksual akan berdampak pada depresi dan tekanan psikologis sehingga mereka mengalami penderitaan yang bertubi-tubi dan memerlukan waktu yang panjang untuk menyembuhkan depresinya. Selain itu, mereka juga dapat memfilter terhadap budaya dan beraneka ragam tontonan yang bersifat a moral.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkatnya sebagai tema tesis yang berjudul "Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pubertas, sebuah studi kasus di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim".

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka pokok pembahasan pada penelitian ini adalah membahas tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan pembinaan perilaku adaptif pada anak yang berkebutuhan khusus ketika mengalami masa pubertas.

Berdasarkan kondisi yang sangat kompleks terhadap permasalahan pendidikan pada sekolah umum ketika anak berkebutuhan khusus memasuki masa pubertas dan keterbatasan peneliti, maka peneliti bermaksud membatasi permasalahan pada:

1. Batasan Tema

   Penelitian ini fokus pada peran Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas.

2. Batasan Waktu

   Penelitian ini berlangsung selama peneliti telah mengambil data-data yang diperlukan baik itu melalui observasi, wawancara dan angket.

3. Batasan Tempat

   Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, studi kasus yang diteliti oleh peneliti adalah di MI. Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim.

C. RUMUSAN MASALAH

Setelah meninjau konteks masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana upaya yang dilakukan madrasah dalam melakukan pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan keadaan anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim.
2. Menjelaskan upaya yang dilakukan madrasah dalam melakukan pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini berguna bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi Peneliti

a. Merupakan proses pengujian kemampuan untuk berfikir analistis dalam melihat fenomena dan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas mereka.

b. Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam menambah khazanah keilmuan dalam memahami perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi Madrasah

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi madrasah akan peran Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus ketika dalam masa pubertas.

b. Memperoleh masukan-masukan yang berharga bagi para pendidik pengampuh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas.

3. **Bagi Masyarakat**

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran masyarakat akan penting Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku anak-anak merreka yang berkebutuhan khusus ketika dalam masa pubertas.

b. Masyarakat mengetahui arti pentingnya pengetahuan perkembangan anak dalam menghadapi fenomena kehidupan mendatang terutama dalam masa pubertas anak berkebutuhan khusus.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak berkebutuhan Khusus ini telah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, tesis dari M.K. Syarif Hidayatullah (2008) yang berjudul "Pendidikan Inklusi dan Efektifitasnya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan khusus di SDN Inklusi Klampis Ngasem I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya". Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa: a) kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum yang diberikan kepada anak normal, namun dimodifikasi sesuai kebutuhan ABK. b) Relasi ABK dengan siswa, guru dan lingkungan sekolah dibangun melalui proses normalisasi. Proses normalisasi dilakukan dengan pengintegrasian dan mainstreaming ABK secara bersama-sama dengan anak normal lainnya dalam proses pembelajaran di kelas dan ditunjang dengan kegiatan di luar kelas yang dapat mrnunjang proses interaksi, komunikasi dan sosialisasi ABK. c) Pembelajaran PAI berlangsung efektif dengan meninjau tiga aspek, yaitu input, proses dan output. Komponen input meliputi seluruh sumber daya sekolah yang mencakup; karakteristik guru, sekolah dan siswa. Komponen proses ditinjau dengan tiga variabel, yaitu kepuasan kinerja guru, kepuasan orang tua dan partisipasi orang tua. Komponen output meliputi pencapaian tujuan, hasil belajar akademik dan hasil belajar non akademik.[8]

Kedua, tesis dari Riya Nuryana (2010) yang berjudul "Menggali Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Babatan V Surabaya". Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai Islam yang berupa nilai amanah, keadilan, rela berkorban, kejujuran, mengamalkan ilmu pengetahuan, tidak menggunakan paksaan dalam mengajar (mendorong kemandirian peserta didik), berikhtiar, tolong menolong dalam

[8] M.K Syarif Hidayatullah, *"Pendidikan Inklusi dan Efektifitasnya dalam Pembangunan Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya"*, Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Pendidikan Agama Islam, Surabaya 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan, sabar dan ikhlas dalam mendidik, menguasai kemarahan dan memaafkan sesama manusia, serta saling mengasihi, menyayangi, dan menghargai keberagaman. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusi yang menjunjung tinggi keberagaman, demokratis, dan ramah anak, atau yang lebih kita kenal dengan *education for all.*[9]

Ketiga, Desertasi yang ditulis oleh Zumratul Mukaffah (2012) dengan judul "Pendidikan Akhlak Multikultural (Studi kasus di Sekolah Dasar Inklusif Galih Handayani)". Disertasi merupakan hasil penelitian yang dilakukan kurang lebih dua tahun ini menyimpulkan bahwa; a) model pendidikan akhlak berbasis multikultur yang dikembangkan di SD Inklusif Galuh Handayani ini dirancang melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. b) Pendidikan akhlak multikultur diselenggarakan di SD Inklusif Galuh Handayani dikarenakan dua alasan, yaitu SD Inklusif Galuh Handayani merupakan sebuah cerminan dari Negara Indonesia yang terdiri dari multibudaya, suku, bangsa, agama, ras dan lain-lain. Peserta didik di SD Inklusif Galuh Handayani tidak hanya terdiri dari peserta didik yang normal saja, melainkan terdiri dari peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan kelainan dan kemampuan yang beraneka ragam. Kondisi yang demikian, membutuhkan sebuah pemaknaan secara utuh terhadap nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kondisi peserta didik yang multikultur dan inklusif sejak dini, sehingga generasi masa depan negeri ini dapat memandang perbedaan dan keberagaman sebagai sebuah *rahmat*.[10]

---

[9] Riya Nuryana, *"Menggali Nilai-nilai Islam dalam Managemen Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Babatan V Surabaya"*. Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 2010.

[10] Zumrotul Mukaffa, *"Pendidikan Akhlak Multikultur (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusif*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, tesis yang ditulis oleh Lailatul Maghfiroh (2013) yang berjudul "Pengembangan Kurikulum Model DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subsitusi dan Omisi) dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di SMP Galuh Handayani (Penyelenggara Pendidikan Inklusif)". Penelitian ini merumuskan beberapa masalah tentang; 1) Bagaimana pengembangan kurikulum model DMSO di SMP Galuh Handayani?, 2) bagaimana implementasi kurikulum DMSO dalam pemebelajaran PAI di SMP Galuh Handayani?. Dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa; a) Pengembangan kurikulum Model DMSO di SMP Galuh Handayani menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Silabus dan RPP yang disusun oleh guru PAI di SMP Galuh Handayani masih perlu disempurnakan untuk menyesuaikan kebutuhan siswa. b) Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang diantaranya: sosiodrama, problem solving, picture and picture, keteladanan, demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab. Maka penggunaan model kurikulum DMSO memiliki keterkaitan dalam mengembangkan nilai-nilai ilahiyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus.[11]

Kelima, tesis dari Hayyan Ahmad Ulul Albab (2015) yang berjudul "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis (Studi kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya)". Pada penelitian ini dirumuskan beberapa masalah tentang; 1) Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi

---

Galuh Handayani), Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

[11] Lailatul Maghfiroh, *"Pengembangan Model Kurikulum DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subtitusi, dan Omisi) dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di SMP Galuh Handayani (Penyelenggara Pendidikan Inklusif)".* Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa autis di SMA Galuh Handayani, 2) Problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran PAI bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani, 3) Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani?. Penelitian dengan metode kualitatif ini menguraikan hambatan pelaksanaan pembelajaran yang menjadikannnya tidak efektif atau masalah, Persoalan atau hal-hal yang menimbulkan masalah dalam pembelajaran yang belum bisa terpecahkan yang berasal dari guru, peserta didik, kepala sekolah, sarana prasarana, materi dan tujuan pembelajaran.[12]

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan yang di dalamnya terdapat sub-sub yang menjelaskan bab yang akan dibahas, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan, Pendekatan dan Jenis Penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

[12] Hayyan Ahmad Ulul Albab, *"Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis (Studi Kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya)".* Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II : KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS

Terdiri dari tiga bahasan. Pokok bahasan I adalah kajian pustaka yang memuat tentang peran Pendidikan Agama Islam (PAI), Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus dan Masa Pubertas. Pokok bahasan II adalah kerangka berfikir. Sedangkan pokok bahasan III adalah hipotesis.

Bab III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Merupakan laporan tentang data yang diambil dari realita-realita subjek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim.

Bab IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Merupakan pembahasan tentang analisis data yang diambil dari realita-realita subjek berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim. Kemudian peneliti mengklarifikasi data-data dalam rangka mengambil kesimpulan.

Bab V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penelitian tesis ini baik secara teoritis maupun secara empiris. Setelah itu peneliti mengajukan saran-saran sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realita empirik secara mendalam, rinci dan tuntas dibalik pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pembinaan secara adaptif pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Maka diperlukan informasi yang selengkap-lengkapnya, sedalam-dalamnya mengenai gejala-gejala yang ada, dan gejala-gejala itu dilihat bukan sebagai satuan-satuan yang berdiri sendiri tetapi saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.[13] Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk mengungkap suatu kasus tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pembinaan

[13] Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara adaptif pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.[14]

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pembinaan secara adaptif pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya, mengadakan pengamatan sampai pada hal yang terkecil sekalipun.

3. Latar Penelitian

Penelitian dengan tema "Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pubertas" ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2017 sampai selesai pada dua latar tempat, yaitu:

a. MI Badrussalam Surabaya yang beralamat di Jl. Hr. Muhammad 161 Kelurahan Pradah Kalikendal Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya yang

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu MI yang mengadakan program inklusi di Kota Surabaya. Sebagai salah satu sekolah inklusi di Kota Surabaya, MI Badrussalam merupakan lembaga pendidikan yang selalu terus berupaya untuk mengikuti segala bentuk dinamisasi dalam bidang pendidikan, termasuk dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

b. MTs Wachid Hasyim, adalah madrasah tsanawiyah yang terletak di jalan Kalianak Timur Gg. Lebar No. 11 Kelurahan Moro Krembangan Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. Sekolah ini MI Badrussalam, MTs Wachid Hasyim juga selalu berusaha melakukan inovasi pendidikan, terutama pada anak berkebutuhan khusus.

Alasan penulis memilih dua latar tempat penelitian tersebut, adalah bahwa MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim selain sebagai madrasah yang mempunyai siswa-siswa berkebutuhan khusus, juga sebagai lembaga pendidikan yang professional, maka dalam aktivitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan hingga siswa dengan struktur organisasi. Dalam upaya melayani siswa dengan sebaik-baiknya, guru-guru di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim telah memiliki kelayakan dan profesionalisme yang cukup memadai sesuai dengan bidang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim karena berdasarkan observasi di madrasah tersebut terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang berada pada masa usia pubertas.

4. Data dan Sumber data Penelitian

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap suatu permasalahan data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Cara untuk memperoleh data berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya, maka dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama,* data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti (dari petugas-petugasnya) atau sumber pertama. *Kedua,* data sekunder yaitu: data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat di bawah ini:

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan langsung dari informan (obyek) melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang konsep dan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya di antaranya adalah: kepala madrasah, guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam, waka kurikulum, koordinator inklusi, guru pendamping khusus di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh peneliti dengan bantuan bermacam-macam tulisan (*literature*) dan bahan-bahan dokumen. *Literature* dan dokumen dapat memberikan banyak informasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis. Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan langsung) dibantu dengan alat instrumen. Peneliti secara langsung melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. melihat dan mendengar, mencatat apa yang dilihat, didengar termasuk apa yang ia katakan, memikirkan dan rasakan.[15]

Observasi dalam penelitian ini merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim Surabaya yang sedang berlangsung.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan dalam observasi nonpartisipatif (nonparticipatory observation).16

Dalam penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang:

1) Letak geografis dan keadaan fisik MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim
2) Manajemen Pengelolaan Madrasah yang dipakai di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim
3) Kurikulum (terutama kurikulum Pendidikan Agama Islam) yang ada di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim secara adaptif melakukan pembinaan pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami masa pubertas.

---

[15] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Thersito, 2003), 57.

[16] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim.
5) Fasilitas/sarana prasarana Pendidikan yang ada di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode wawancara *(interview)* dipergunakan apabila seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu *(face to face)*.[17]

Peneliti memilih teknik wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang materi, kurikulum dan implikasi dari pembelajaran PAI dalam melakukan pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus pada masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim, maka dengan demikian, melalui wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*indepth*) ini diharapkan dapat benar-benar menggali informasi akan diteliti. Kemudian yang menjadi informan dalam wawancara penelitian ini kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, waka kurikulum,

[17] Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 138-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koordinator inklusi, guru pendamping khusus di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim.

c. **Dokumentasi (*Documentation)***

Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian.18

Dari definisi di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim baik berupa tulisan, papan nama, profil dan silabus mata pelajaran PAI MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.[19] Data yang telah diperoleh diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interprestasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya

[18] Kontjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, 141.

[19] Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.[20]

Proses analisis data dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.[21]

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainya yang berkaitan dengan materi, metode dan implikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan secara adaptif pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami masa pubertas di

[20] Noeng Muhajir, Metode Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), 104.
[21] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Thersito, 2003), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif. Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan secara adaptif pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data yang berkaitan dengan materi, kurikulum dan implikasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adaptif di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembinaan secara adaptif pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami masa pubertas di MI Badrussalam MTs Wachid Hasyim, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adaptif di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti dengan membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada di sekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui keabsahan dari data-data yang diperoleh berkaitan dengan materi, kurikulum dan implikasi dari pembelajaran PAI dalam melakukan pembinaan secara adaptif pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami masa pubertas di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapatkan awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi pendidikan, yang artinya "Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia, melalui upanya pengajaran dan pelatihan, atau proses perbuatan, cara mendidik".[22]

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam Abdul Majid, mengatakan pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubunganya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[23] Menurut Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan pengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[24]

---

[22] *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 232.
[23] Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 9.
[24] Zakiah Darajat. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif psikologi Agama* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran atau pelatian yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam kurikulum pendidikan Agama Islam, pendidikan di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ada beberapa tujuan pendidikan agama Islam di antaranya adalah sebagai berikut:[25]

a. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik pengajaran, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain menuju menjadi *Insan Kamil*.
b. Tujuan akhir adalah menjadi Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya.

[25] Ibid., *Pendidikan Agama Islam*, 30-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tujuan pendidikan agama Islam adalah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dan untuk kepentingan dunia kini dan di akhirat nanti.

3. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, sebagai penyempurna pendidikan agama yang telah diberikan oleh orangtuanya.

Dengan pendidikan agama akan membentuk karakter akhlakul karimah bagi siswa sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik. Khususnya terhadap para siswa, pendidikan agama sangat penting sebagai benteng sejak dini dari hal-hal yang tidak baik. Pendidikan agama yang diberikan sejak kecil, akan memberikan kekuatan yang akan menjadi benteng moral dan polisi yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya dan menjadi obat anti penyakit/ganguan jiwa.[26]

[26] Zakiah Darajat. *Pendidikan Agama Islam*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa fadilah (keutamaan), mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur. Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Dalam al-Qur'an sudah terang dikatakan bahwa manusia itu diciptakan untuk mengabdi kepada Allah Swt. Hal ini terdapat dalam Al-qur'an Surat Adz-zariyat : 56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku". Pendidikan agama yang menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat dapat membandingkan tingkah lakunya. Pendidikan agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini.

Pendidikan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para siswa dalam menghadapi lingkungannya. Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak-anak didik hari ini. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Dari uraian di atas jelaslah peran pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi para siswa sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mengarahkan kepada setiap siswa untuk komitmen terhadap ajaran agamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah atau di madrasah adalah sebagai berikut :[27]

a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagian hidup didunia dan di akhirat.
c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum system dan fungsional.

[27] Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

B. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus bukan artian dalam istilah Anak Penyandang Cacat atau Anak Luar Biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan beragam. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep Anak Luar Biasa. Anak berkebutuhan Khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu dan Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat temporer. Anak Berkebutuhan Khusus yang tidak mendapatkan intervensi yang tepat bisa menjadi permanen.

Istilah dan konsep anak dengan pendidikan berkebutuhan khusus, berkembang ke dalam paradigma baru pendidikan yaitu Pendidikan Inklusi. Dalam tataran Pendidikan Inklusi, setiap anak dipandang mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus baik bersifat permanen maupun temporer. Kebutuhan permanen adalah kebutuhan menetap dan secara terus menerus dialami oleh anak tanpa mengenal selesai atau hilang, seperti ketunanetraan, ketunarunguan, keterbelakangan mental, kelainan emosi dan sosial. Kebutuhan temporer yakni kebutuhan yang bersifat sementara yang karena perubahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlakuan lingkungan atau pendidikan akan berubah menjadi normal. Dengan demikian Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen atau kecacatan dan sementara sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

Anak Berkebutuhan Khusus, baik yang permanen maupun yang temporer memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami setiap anak disebabkan tiga hal, yaitu:

a. Faktor lingkungan
b. Faktor dalam diri anak sendiri
c. Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.

Penggunaan istilah Anak Berkebutuhan Khusus memiliki konsekuensi yang berbeda. Istilah yang paling tepat tergantung dari mana sudut pandang kita. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Impairment, disability, handicap.*

a. *Impairment* berhubungan dengan penyakit dan kelainan pada jaringan.
b. *Disability* berhubungan dengan kekurangan/kesalahan fungsi atau tidak adanya bagian tubuh tertentu.
c. *Handicap* berhubungan dengan kelainan dan ketidakmampuan yang dimiliki seseorang bila berinteraksi dengan lingkungan.

Berbeda dengan Ormrod (2009) menciri-cirikan anak berkebutuhan khusus diantaranya :

a. Anak mengalami hambatan kognitif atau akademik seperti kesulitan belajar, ADHD, gangguan bicara dan komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Anak mengalami masalah sosial atau perilaku seperti gangguan emosi dan perilaku, gangguan spektrum autisme
c. Anak mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial seperti keterbelakangan mental, gangguan fisik dan kesehatan, gangguan penglihatan, pendengaran
d. Anak perkembangan kognitifnya diatas rata-rata seperti anak *gifted* atau memiliki keberbekatan luar biasa.[28]

ABK memiliki hak yang sama dengan anak biasa lainnya sesuai dengan isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat yang meliputi:[29]

a. Hak untuk mendidik dirinya.
b. Hak untuk pekerjaan dan profesi.
c. Hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik.
d. Hak untuk hidup mandiri.
e. Hak untuk kasih sayang.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1) Masalah dalam Sensorimotor (*Sensorimotor problem*)

Anak yang mengalami kelainan sensorimotor biasanya secara umum lebih mudah diidentifikasi dan menemukan kebutuhannya dalam pendidikan. Masalah sensorimotor dengan mudah diidentifikasi yaitu efek terhadap

[28] Ni'matuzzahro dan Yuni Nurhamida. *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif* (Malang : UMM Press, 2016), 2.
[29] Hargio Santoso. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan melihat, mendengar dan bergerak. Kelainan sensorimotor tidak selalu berakibat masalah pada kemampuan intelektualnya. Sebagian anak yang mengalami masalah dalam sensorimotor dapat belajar dan bersekolah dengan baik seperti anak yang tidak mengalami kelainan. Ada tiga jenis kelainan yang termasuk dalam masalah sensorimotor, yaitu:

a. *Hearing Disorders* (Kelainan pendengaran/tunarungu)
b. *Visual Impairment* (Kelaianan Penglihatan/tunanetra)
c. *Physical Disability* (Kelainan Fisik/tunadaksa)

2) Masalah dalam Belajar dan Tingkah Laku

Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami problem dalam belajar adalah:

a. *Intellectual Disability* (Keterbelakangan Mental/tunagrahita)
b. *Learning Disability* (Ketidakmampuan belajar/Kesulitan Belajar Khusus)
c. *Behavior Disorder* (Anak Nakal/tunalaras)
d. *Gifted* dan *Talented* (Anak Berbakat)
e. *Multy Handicap* (cacat lebih dari satu/tunaganda)

Selain itu secara spesifik Anak berkebutuhan khusus juga dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi :

1) Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)

a. Anak kurang awas (*Low Vision*)
b. Anak Tunanetra total (*totally blind*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/wicara)
   a. Anak kurang dengar (*hard of hearing*)
   b. Anak Tuli (*deaf*)
3) Anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita)
   a. Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita)
      a) Anak tunagrahita ringan (IQ 50 - 70)
      b) Anak tunagrahita sedang (IQ 25 - 49)
      c) Anak tunagrahita berat (IQ 25 - kebawah)
   b. Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata
      a) *Giffted* dan *Genius*, yaitu anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata
      b) *Talented*, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus
4) Anak dengan ganguan anggota gerak (Tunadaksa)
   a. Anak layuh anggota gerak tubuh (Polio)
   b. Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*cerebral palcy*)
5) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)
   a. Anak dengan gangguan perilaku
      a) Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan
      b) Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang
      c) Anak dengan gangguan perilaku taraf berat
   b. Anak dengan gangguan emosi
      a) Anak dengan gangguan emosi ringan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Anak dengan gangguan emosi sedang

c) Anak dengan gangguan emosi berat

6) Anak gangguan belajar spesifik

a. Anak yang mengalami gangguan perkembangan (*developmental learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, memori dan perilaku sosial.

b. Anak yang mengalami gangguan akademik (membaca, menulis dan berhitung)

7) Anak lamban belajar (*slow learner*)

a. Anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal

b. Anak yang menyelesaikan tugas-tugas akademik terlambat dibandingkan teman-teman seusiannya (memerlukan waktu lebih lama)

8) Anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CIBI)

a. Kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

b. Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin

c. Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya

d. Kepekaan yang tinggi, dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Semangat, kesiagaan mental dan inisiatifnya yang tinggi, dapat membuat kurang sabar dan kurang tenggang rasa jika tidak ada kegiatan atau jika kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

f. Dengan kemampuan dan minatnya yang beraneka ragam, mereka membutuhkan keluwesan serta dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minatnya.

g. Keinginan mereka untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, serta kebutuhannya akan kebebasan, dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan dari orang tua, sekolah atau teman-temannya. Ia juga bisa merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya

h. Sikap acuh tak acuh dan malas, dapat timbul karena pengajaran yang diberikan di sekolah kurang mengundang tantangan baginya

9) Anak Autis

a. *Autistic Disorder*, hambata verbal dan nonverbal yang sangat parah, perilaku yang tidak biasa, yang biasanya disebut “autisme”

b. *Asperger Syndrome*, secara relatif memiliki bahasa verbal yang bagus, dengan masalah bahasa nonverbal yang agak ringan, minat dan keterkaitan yang terbatas.

c. PPD-NOS (*Not Otherwise Specified*), masalah bahasa nonverbal yang tidak memenuhi kriteria PPD disorder yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Rett's Disorder*, kelainan syaraf yang bersifat degeneratif (mengalami kemunduran) yang sangat langka pada anak perempuan

e. *Childhood Disintegrative Disorder*, kelainan yang sangat langka yang perlu kehati-hatian dalam membedakannya dengan kondisi degeneratif syaraf. [30]

3. Karakteriktik Anak Berkebutuhan Khusus

1) Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra)

Anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatanya sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupanya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi mereka yaitu membaca, menulis dan berhitung. Bagi Tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan maka bisa diberikan kaca pembesar atau media yang dapat diraba atau di dengar. Di samping itu perlu adanya pelatihan orientasi dan mobilitas.

a. Ciri-ciri Anak Tunantera

Untuk mengenali mereka, Anak Tunanetra memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a) Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter

b) Kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya

c) Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus

[30] Dadang Garnida. *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan

e) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/ bersisik kering

f) Tidak mampu melihat

g) Peradangan hebat pada kedua bola mata

h) Mata bergoyang terus

b. Keterbatasan Anak Tunantera

Dengan ciri-ciri yang dimiliki anak Tunanetra sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam lingkungan. Keterbatasan Tunanetra diantaranya :

a) Keterbatasan Kontrol Lingkungan

Anak Tunanetra tidak bisa mengetahui apakah ada orang di depanya, apakah ada barang-barang berbahaya di dekatnya sehingga ia memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkunganya. Seorang Tunanetra juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan manusia. Seorang Tunanetra mugkin tidak akan tahu apakah orang lain berbicara denganya atau orang lain mendengarkan dirinya karena ia tidak dapat melihat ekspresi wajah, kontak mata dan gerakan orang lain.

b) Keterbatasan Mobilitas

Apabila keterbatasan ini tidak ditangani maka Anak Tunanetra akan kesulitan dalam menjalani hidupnya. Dia pasti akan selalu merasakan kesulitan dan selalu membutuhkan bantuan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia tidak akan bisa menggunakan alat-alat elektronik di rumah, tidak akan bisa mengambil barang-barang umum yang sering digunakan di rumah, ia tidak bisa mengendarai kendaraan yang merupakan alat penting untuk melakukan aktifitas, ia tidak bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu keterbatasan Mobilitas ini wajib ditangani dengan diberikan pelatihan-pelatihan kepada Tunanetra.

c) Keterbatasan Konsep

Anak Tunanetra yang diperoleh sejak lahir, akan menghadapi kesulitan dalam melihat keadaan yang ada di dunia atau keadaan-keadaan baru yang ada di dunia. Bisa dikatakan mereka tidak tahu perkembangan teknologi, perubahan pada lingkungan dan globalisasi. Sehingga orang Tunanetra bisa dikatakan miskin ide dan tidak mampu memberikan konsep-konsep baru demi perkembangan dunia. Jika ada konsep atau ide yang mereka utarakan, tunantra tersebut harus melakukanya secara terstruktur dalam mengembangkan konsepnya dengan baik.

c. Kebutuhan Anak Tunantera

Oleh karena keterbatasan Anak Tunanetra seperti tersebut diatas, maka kebutuhan bagi mereka mengacu pada hal dibawah ini :

a) Kebutuhan akan pengalaman Konkrit

b) Kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kebutuhan pada belajar dan bekerja. Adapun media belajar yang bisa digunakan untuk Anak Tunanetra, telah dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

- Kelompok Tunanetra Total dengan media belajar baca tulis huruf Braille (media yang bisa diraba).
- Kelompok Low vision dengan media baca tulis yang bisa diperbesar (huruf diperbesar menggunakan alat pembesar)

2) Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Anak Tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaranya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, tapi masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak Tunarungu tersebut.

a. Ciri-ciri anak Tunarungu adalah sebagai berikut :

a) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
b) Banyak perhatian terhadap getaran
c) Terlambat dalam perkembangan bahasa
d) Tidak ada rekasi terhadap bunyi atau suara
e) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
f) Kurang atau tidak tanggap ketika diajak bicara
g) Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat Tunarungu tersebut, Anak-anak Tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal Komunikasi. Umumnya anak Tunarungu total sejak lahir adalah anak yang tidak dapat berbicara (bisu). Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mendengar sama sekali bahasa manusia sehingga merekapun tidak bisa melafalkan bahasa manusia. Maka dari itu anak yang Tunarungu total sejak lahir memiliki keterbatasan dalam berbicara (bisu). Jika anak Tunarungu ringan/ sedang masih bisa diberikan pertolongan berupa alat bantu dengar, meskipun mereka masih butuh layanan pendidikan khusus.

b. Asas-asas pendidikan yang dapat diterapkan pada anak Tunarungu diantaranya adalah

a) Tidak mengajari anak Tunarungu berbicara dengan cara membelakangi

b) Anak Tunarungu hendaknya didudukkan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk memperhatikan gerak bibir Guru

c) Perhatikan postur anak Tunarungu yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan

d) Dorong anak untuk selalu memerhatikan wajah. Bicara bersama anak Tunarungu dengan posisi sejajar/ berhadapan dengan kepala anak Tunarungu

e) Berbicara pada anak Tunarungu dengan volume biasa tetapi gerakan bibir harus jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Anak dengan Gangguan Gerak Anggota Tubuh (Tunadaksa)

Anak yang mengalami cacat/ kelainan pada anggota gerak (tulang, otot, sendi) yang disebabkan oleh penyakit, virus, kecelakaan baik sebelum lahir, saat lahir, atau sesudah kelahiran.

a. Ciri-ciri anak Tunadaksa

a) Jari tangan kaku tidak dapat menggenggam

b) Terdapat anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna/ lebih kecil dari biasa

c) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar)

d) Terdapat cacat pada anggota gerak

e) Anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh

b. Pembelajaran pada anak Tunadaksa

a) Segi kesehatan anak Tudaksa, harus dilihat apakah anak tersebut memiliki penyakit lain. Jika mempunyai maka ajari anak tersebut untuk membiasakan meminum obat dan menjauhi makanan yang dilarang

b) Kemampuan gerak dan Mobilitas, anak Tunadaksa pasti kesulitan dalam beraktifitas oleh karena itu anak tersebut harus terbiasa menggunakan alat bantu gerak dan harus diajari bagaimana cara menggunakanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kemampuan komunikasi, harus diperhatikan apakah anak Tunadaksa memiliki kecacatan lain dalam berbicara. Jika benar, maka harus diajari cara berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat

d) Kemampuan merawat diri, harus diajari bagaimana cara merawat diri sendiri

e) Posisi, diajari bagaimana posisi – posisi yang baik ketika beraktifitas. Seperti posisi duduk, makan, mandi dll

4) Anak dengan Gangguan Perilaku dan emosi (Tunalaras)

Anak yang berperilaku menyimpang baik taraf ringan, sedang atau berat sering kali terjadi pada usia remaja dan anak-anak. Akibatnya terganggunya perkembangan emosi dan sosial yang dapat merugikan dirinya sendiri. Maka dalam pencegahanya perlu ada pelayanan khusus.

a. Penyimpangan perilaku Anak Tunalaras

a) Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima umum

b) Tingkat penyimpangan perilaku dari standar umum sudah ekstrim

c) Lamanya penyimpangan perilaku dilakukan

b. Ciri-ciri Anak Tunalaras

a) Cenderung membangkang

b) Mudah terangsang emosinya, melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu

c) Sering bertindak melanggar norma sosial, hukum, dan asusila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Cenderung prestasi belajar rendah dan sering bolos sekolah

c. Kebutuhan belajar Anak Tunalaras

a) Adanya penataan lingkungan yang menyenangkan bagi setiap anak

b) Kurikulum disesuaikan dengan hambatan/masalah yang dihadapi setiap anak

c) Adanya kegiatan kompensatoris yang mendukung/ menyesuaikan minat bakat anak

d) Adannya kegiatan pengembangan akhlak dan mendukung norma-norma melalui kegiatan sehari-hari.

5) Anak dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita)

Anak yang mengalami hambatan dan keterbelakangan pada perkembangan mental-intelektual. Tunagrahita memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah lainnya adalah *hendaya* yang dimaksud penurunan atau berkurangnya segi kekuatan, nilai, kualitas dan kuantitas Intelektual. Anak Tunagrahita mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tuganya. Selain itu anak tersebut mengalami kesulitan dalam bertingkah laku dan penyesuaian diri. Rata-rata tingkat intelektual anak Tunagrahita adalah IQ 70 kebawah sesuai dengan kadar ringan atau beratnya gangguan Tunagrahita.

a. Tingkatan Intelektual Tunagrahita dikelompokkan dalam tingkat berikut :

a) Tunagrahita ringan, IQ 70-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tunagrahita sedang, IQ 55-40

c) Tunagrahita berat, IQ 40-25

d) Tunagrahita berat sekali, IQ < 25

b. Ciri-ciri umum anak Tunagrahita diantaranya :

a) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu besar/kecil dalam ukuran normalnya

b) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia

c) Kurang/tidak ada perhatiannya terhadap lingkungan

d) Kordinasi gerakan kurang (gerakan tidak terkendali)

c. Keterbatasan anak Tungrahita

Dengan keadaan tersebut, maka dari itu mereka memiliki beberapa keterbatasan dalam berbagai hal diantaranya :

a) Fungsi kecerdasan dibawah rata-rata normal

b) Ketidakmampuan berprilaku sosial/adaptif

c) Terhambat dalam berprilaku sosial/ adapatif pada usia perkembangan sampai dengan usia 18 tahun

d. Kebutuhan Belajar anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita sangat membutuhkan pelayanan serta pendidikan khusus. Diantara kebutuhan belajar bagi anak Tunagrahita adalah :

a) Anak Tunagrahita dibedakan dalam karakteristik/model pembelajaranya

b) Pembelajaran anak Tunagrahita harus perlahan-lahan dan tidak bisa kejar target

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Harus ada perhatian yang penuh

6) Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Anak yang memiliki intelektual dibawah anak normal, tapi tidak termasuk anak Tunagrahita. Umumnya anak tersebut memiliki IQ 70-90 sehingga dalam beberapa hal mereka memiliki hambatan dalam berfikir, merespon rangsangan dan kemampuan beradaptasi. Mereka membutuhkan waktu lama dibanding dengan sebayanya dalam belajar. Tidak hanya belajar saja, tapi kemampuan yang lain juga terbatas. Mereka cenderung pendiam dan pemalu serta kesulitan untuk berteman. Anak Slow Learnear ini memiliki fisik normal akan tetapi mereka sulit menangkap materi, respon lambat, dan kosa kata kurang sehingga jika diajak bicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung.

7) Anak Berkesulitan Belajar Spesifik

Individu yang mengalami gangguan dalam proses psikologis dasar dan gangguan neurologis dalam hal pemahaman, membaca, menulis, berhitung. Kesulitan tersebut bukan dikarenakan keterbelakangan mental, gangguan emosi, pendengaran, penglihatan atau kemiskinan lingkungan.

Kesulitan belajar dapat dialami oleh siapa saja mulai dari siswa yang cerdas hingga siswa dengan intelektual rata-rata. Kesulitan belajar dapat berdampak negatif pada prestasi akademik serta perkembangan kepribadiannya. Akan tetapi kesulitan belajar bukanlah sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetap, oleh karena itu perlu pendekatan profesional agar dapat menangani kesulitan belajar yang mereka hadapi.

8) Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (gifted dan talented)

Keduanya adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab yang tinggi dibanding anak normal lainya.

Sebagian besar anak Gifted mengalami perkembangan motorik kasar yang melebihi kapasitas normal namun mengalami ketertinggalan pada perkembangan motorik halus. Saat masuk sekolah, umumnya anak Gifted mengalami kesulitan menulis. Sedangkan banyak anak Gifted yang diberi hukuman dengan menulis berlembar-lembar yang justru tidak menyelesaikan masalah bahkan makin memperberat masalah. Sehingga anak Gifted sering dikatakan sebagai anak membangkang. Padahal tingkat kognitif anak Gifted sangat tinggi yang tidak bisa disalurkan dalam bentuk tulisan.

Ciri-ciri anak Gifted diantaranya adalah :

a. Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat dan memiliki pembendaharaan kata yang luas
b. Rasa ingin tahu kuat dan minat tinggi
c. Memiliki inisiatif dan kreatif dalam menunjukkan gagasan
d. Mampu memberikan alasan-alasan yang logis dan kritis
e. Terbuka pada rangsangan lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mampu berkosentrasi dalam jangka panjang
g. Senang mencoba hal baru
h. Memiliki daya abstraksi, konseptualisasi, sintesis tinggi serta daya imajinasi dan ingatan kuat
i. Tidak mudah puas
j. Senang bergaul dengan teman yang lebih tua

Sedangkan anak Talented adalah anak yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang tertentu saja, misalnya hanya dalam bidang matematika, design, seni, tehnik dan lain-lain.

Kebutuhan anak Gifted dan anak Talented diantaranya adalah :

a. Mengembangkan eksplorasi mereka
b. Memperluas isi pembelajaran serta memperluas isi kurikulum biasa
c. Memberikan program intensif pada bidang yang diminati
d. Program belajar yang dipercepat (Acceleration)
e. Memberikan seluas-luasnya kesempatan untuk belajar menjelajah bidang yang diminati
f. Diberikan mentor/ahli untuk melayani anak Gifted/Talented sesuai bidang dan minatnya

9) Anak Autis

Autis berasal dari kata autio yang bermakna sendiri, dapat diartikan seorang anak yang hidup sendiri dalam dunianya. Autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi dan perilaku sosial. Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa anggapan masyarakat tentang autis tapi sesungguhnya anggapan tersebut hanya mitos belaka. Dikutip dari buku *Exceptional Learners* oleh Hallahan dan Kauffman tahun 2000

MITOS	FAKTA
Semua anak autis lemah kognitif tapi sangat cerdas dan jenius di bidang lain	Hanya sedikit anak autis yang memiliki keterampilan yang luar biasa, biasa disebut *Autistic Savant* diamana anak tersebut bukan jenius tapi memiliki keterampilan khusus
Anak autis tidak bisa menempuh pendidikan tinggi dan profesi yang sukses	Anak autis adalah anak yang memiliki intelektual penuh. Sebagian besar memiliki kelemahan dalam intelektual, sebagian kecil memiliki intelektual tinggi/ *Asperger Syndrome* yang bisa menempuh pendidikan tinggi dan menjadi profesional sukses
Pola pengasuhan yang tidak baik menyebabkan autis	Tidak ada bukti bahwa pengasuhan yang tidak baik menyebabkan autis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ciri-ciri anak Autis

a) Kesulitan dalam bahasa, merespon emosi dan mengekspresikan perasaan (tidak memiliki perasaan)

b) Sering berprilaku diluar kontrol

c) Kurang memahami dirinya sendiri

d) Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan

b. Kebutuhan Pembelajaran anak Autis

a) Strategi belajar khusus anak Autis dalam setting kelompok

b) Menggunakan teknik khusus untuk mengantisipasi perlaku negatif dari anak autis

c) Pengajar perlu mengekspresikan dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan

d) Terampil mengubah lingkungan belajar ayang asyik dan menyenangkan.[31]

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus

Penyebab umum terjadinya kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. *Pre Natal* (sebelum kelahiran)

Sebelum kelahiran dalam kandungan terkadang terjadi sesuatu yang tidak disadari oleh ibu hamil yang menyebabkan bayinya menjadi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

[31] Dadang Garnida. *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung : Refika Aditama, 2015), 5-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa penyebab sebelum kelahiran yang menjadikan janin menjadi ABK. *Pertama* Kelainan kromosom pada saat di kandungan. Kelainan tersebut terjadi pada saat pembuahan, sel sperma bertemu sel ovum. Hal tersebut hanya dapat diketahui oleh ahlinya saja dikarenakan kasat mata. Untuk mengetahui bahwa proses transformasi kromosom dalam keadaan normal, perlu diadakan uji laboratorium yang membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Kedua Terjadi Infeksi kehamilan, Infeksi saat hamil bisa disebabkan oleh virus yang terdapat pada binatang seperti kucing, tikus, burung, dan anjing. Bisa juga disebabkan oleh makanan yang dikonsumsi atau penyakit yang di derita oleh Ibu hamil. Infeksi kehamilan ini ditandai dengan beberapa gejala yang dialami Ibu hamil seperti demam, flu, dan pembengkakan kelenjar getah bening. Gejala dari infeksi kehamilan tersebut tidak akan terjadi jika ibu hamil rutin memeriksakan kehamilanya.

Ketiga Usia kehamilan lebih cepat dari pada biasanya. Hal tersebut dikarenakan kesehatan ibu hamil kurang optimal.

Keempat Kerancunan saat hamil. Gejala yang dirimbulkan adalah tingginya tekanan darah, pembengkakan yang tak kunjung sembuh, dan tingginya jumlah protein di urine. Untuk penyebab utama yang menyebabkan ibu hamil keracunan masih belum diketahui.

Kelima Lahir Prematur yaitu lahir sebelum usia kelahiran. Hal ini menyebabkan bayi belum siap hidup di dunia dan ada beberapa organ yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum terbentuk sempurna sehingga menyebabkan bayi tersebut kelak menjadi ABK.

b. *Natal* (saat kelahiran)

Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu sedang melahirkan. Beberapa penyebabnya adalah *Pertama,* Proses kelahiran yang lama dapat mengakibatkan bayi kekurangan oksigen. *Kedua,* Proses kelahiran yang menggunakan alat bantu *vacum* , alat tersebut dikhawatirkan membuat kepala bayi terjepit sehingga akan terjadi gangguan pada otak. *Ketiga,* Kehamilan yang lama dari kehamilan umumnya (lebih dari 9 bulan). Hal tersebut dapat menyebabkan bayi di dalam kandungan keracunan air ketuban dan mengalami kelainan.

c. *Post Natal* (setelah kelahiran)

Kelainan yang muncul setelah anak dilahirkan ini dapat terjadi dikarenakan terjadi kecelakaan pada bayi (terjatuh, tergores benda tajam, tersedak, tercekik dll), terinfeksi penyakit TBC, terkena virus, kekurangan gizi, menjadi korban bencana alam, keracunan dan lain sebagainya.[32]

5. Persepsi Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum sebagian besar masyarakat memandang ABK adalah sebuah aib bagi diri anak tersebut dan keluarganya. Anak ABK juga dianggap sebagai anak yang tidak mampu belajar dan mereka dianggap sebagai pengganggu atau penghambat dalam proses pembelajaran. Atas sikap

[32] Safrudin Aziz. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 53-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat terhadak ABK tersebut, menjadikan setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) merasa malu dan melarang anaknya untuk tidak keluar dari rumah. Bahkan tidak jarang ABK menikmati kehidupanya dengan di tempatkan dalam kamar khusus dan terkunci.

Selain itu terdapat pula masyarakat yang menerima ABK setengah hati. Sikap menerima setengah hati ini ditunjukkan bahwa masyarakat tidak menganggap ABK sebagai pembawa sial, aib, atau karma tapi menerimanya hanya sebagai lelucon belaka bagi masyarakat. Penerimaan setengah hati tersebut menjadikan ABK tidak diberi kesempatan untuk tampil pada acara-acara tertentu. Namun mereka sebatas diberi kesempatan untuk berkumpul saja. Atas kondisi tersebut, ABK secara fisik masih diterima masyarakat akan tetapi secara psikis mereka masih diabaikan.

Akan tetapi dari beberapa masyarakat ada pula yang merasa kasihan terhadap ABK. Mereka menganggap ABK adalah anak yang perlu dikasihani, disantuni, dan dimanusiakan. Dan di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang sudah mampu menerima keberadaaan ABK secara terbuka dan menyamakan hak dengan anak normal. Sehingga ABK dapat menikmati hak pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan hukum. Perkembangan pengakuan ABK secara terbuka akhirnya lahirlah sistem pendidikan, metode dan strategi pembelajaran bagi mereka, serta sarana dan fasilitas khusus untuk mereka.

Menyamakan hak ABK dengan anak normal nampaknya sudah ada dalam kebijakan sektor pendidikan pusat. Akan tetapi dalam tahapan penerapan hak ABK untuk memperoleh kesetaraan dengan anak normal tidak berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulus. Artinya sekolah reguler sudah menerapkan program inklusif, akan tetapi setiap guru di sekolah Inklusi tidak sepenuhnya memahami perbedaan perilaku serta mental yang terdapat pada setiap ABK. Hal tersebut berdampak pada guru yang stress dan *kuwalahan* dalam menghadapi keseharian mereka di sekolah. Sehingga guru kerap kali sikap acuh terhadap berbagai jenis kenakalan mereka.

Atas sikap masyarakat tersebut perlu diluruskan bahwasanyya setiap individu adalah sama dihadapan Tuhan. Yang akan dinilai Tuhan adalah kualitas keimanan dan ketaqwaanlah yang menjadi pembeda. Maka dari itu yang paling penting bagi anak berkebutuhan khusus adalah pembelajaran spiritual, rohani, jasmani serta Kependidikan Agama Islam.[33]

6. Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1) Prinsip adaptasi dalam pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada seting inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam seting inklusif terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya, disamping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik.

Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di kelas inklusif perlu diberikan perlakuan yang berbeda dengan siswa reguler yang disesuaikan dengan mengakomodasi kebutuhan dan kekhususan mereka (lihat asasemen

[33] Ibid. Safrudin Aziz. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, 56-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal). Kegiatan pembelajaran dalam seting inklusif akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media, maupun metode. Dalam seting inklusif, kegiatan pembelajaran hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelas yang bersangkutan, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Variabel adaptasi sangat bergantung dari jenis dan tingkat karakteristik peserta didik khususnya kelainan yang disandang, baik kelainan fisik, emosi, sosial dan intelektual. Terlebih lagi karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus sangat spesifik dan individual, oleh karena itu program pembelajarannya sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus yang bersangkutan. Mereka perlu dibuatkan kurikulum yang khusus untuk mengoptimalkan potensi mereka.[34] Adaptasi tersebut memiliki empat tahap sebagai berikut:

a. Melakukan duplikasi, artinya mengambil seluruh materi dan strategi pembelajaran pada anak ”normal” ke dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tanpa melakukan perubahan, penambahan, dan pengurangan apa pun.
b. Modifikasi terhadap materi, media dan strategi pembelajaran yaitu sebagian atau keseluruhan materi, media, prosedur dan strategi pembelajaran yang dipergunakan pada pembelajaran anak “normal” diadaptasi sedemikian rupa sehingga baik materi, media, dan strategi pembelajarannya sesuai dengan karakteristik anak.

[34] Dadang Garnida, Pengantar Pendidikan Inklusi, 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Substitusi, yaitu mengganti materi, media, dan strategi pembelajaran yang berlaku pada pembelajaran anak "normal", bahkan mengganti mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran menggambar untuk anak tunanetra diganti dengan apresiasi seni suara atau sastra. Memberikan tambahan pembelajaran/ kegiaatan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan aktivitas kompensatif yang tidak ada pada kurikulum reguler. Misalnya kursus orientasi mobilitas, Activity of dailly living (ADL), computer bicara, terapi wicara, bina gerak, bina diri dan sosial, bina komunikasi, dll.

d. Omisi, yaitu penghilangan materi tertentu yang berlaku pada pembelajaran anak "normal". Hal tersebut dilakukan apabila ketiga prinsip di atas sudah tidak dapat dilakukan, misalnya meniadakan materi pembiasan, proyeksi warna, pada mata pelajaran tertentu, dan lain sebagainya. Prinsip terakhir tersebut jarang dilakukan oleh sebagian besar pendidik, dengan pertimbangan sesulit apa pun semua materi tetap diberikan tetapi menurunkan target daya serap pembelajaran. Misalnya materi pembiasan pada peserta didik tunanetra, seyogyanya pendidik tetap menyampaikannya secara informatif, karena dapat bermanfaat untuk komunikasi dengan anak "normal" lain. Sekalipun konsep dipahami secara verbalisme namun dimanfatkan dalam berkomunikasi dengan peserta didik lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Berbagai model adaptasi

Berdasarkan *grand design* pendidikan inklusi nasional yang telah disepakati di Palembang tanggal 27-30 November 2007 bahwa yang menjadi substansi implementasi pendidikan inklusi adalah adaptasi. Adapun adaptasi itu meliputi kurikulum, pembelajaran, media dan alat pembelajaran, bahan ajar, penilaian serta pelaporan hasil belajar.

Dalam penelitian ini pembahasan adaptasi pembelajaran, media/alat, bahan ajar, penilaian dan hasil belajar akan dikemas dalam satu bahasan yaitu adaptasi pembelajaran sehingga secara substansional yang amat diperlukan dalam adaptasi pada pendidikan inklusi adalah adaptasi kurikulum dan adaptasi pembelajaran.

a. Adaptasi Kurikulum

a) ABK (anak berkebutuhan khusus) dengan kecerdasan rata-rata dapat menggunakan kurikulum reguler.

b) ABK dengan kecerdasan di atas rata-rata (amat cerdas/ IQ $\geq$ 125) dapat diikutkan program akselerasi.

c) ABK dengan kecerdasan di bawah rata-rata (IQ $\leq$ 90) dapat menggunakan mengadaptasi kurikum reguler sesuai dengan karakteristik ABK.

d) Jenis ABK tertentu memerlukan program kurikulum plus yaitu program kurikulum tambahan yang bersifat rehabilitatif-kompensatif dan tidak ada di sekolah reguler. Adapun kurikulum plus itu adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Tunanetra à orientasi dan mobilitas, Braille
- Tunarungu à bina wicara
- Tunagrahita à bina diri
- Tunadaksa à bina gerak
- Tuna laras à bina sosial/ pribadi
- Autis à bina komunikasi dan social.
- Gifted à akselerasi dan pengayaan

e) ABK yang tidak mampu mengikuti alternatif a), b), c) di atas dapat digunakan program pembelajaran individual (PPI) dimana kurikulum disusun atas dasar karakteristik ABK secara individual. Adapun pola yang dapat diterapkan sebagai berikut:

- Membuang sebagian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dianggap kurang penting bagi kehidupan anak.
- membuang sebagian kompetensi dasar
- Menggunakan bagian awal dan membuang di bagian akhir baik pokok bahasan dan atau sub pokok bahasan.
- Membuang bagian awal dan menggunakan di bagian akhir baik pokok bahasan dan atau sub pokok bahasan.

b. Adaptasi Pembelajaran

a) Variabel penting dalam pembelajaran, adalah: a) kondisi pembelajaran, b) metode pembelajaran, dan c) hasil pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kondisi pembelajaran berkaitan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kendala, dan karakteristik peserta didik. Adaptasi yang dapat dilakuan adalah sebagai berikut:

c) mengambil standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sama dengan kurikulum baku (reguler maupun PLB) namun menurunkan indikator (mengambil sebagian indikator).

d) Mengambil standar kompetensi yang sama dengan kurikulum reguler dan merumuskan sendiri standar kompetensinya.

c. Adaptasi materi pelajaran

a) Tidak semua mata pelajaran dan atau materi pelajaran membutuhkan adaptasi. Hanya mata pelajaran dan atau meteri pelajaran yang menimbulkan kesulitan sebagai akibat langsung dari kelainannya yang membutuhkan adaptasi. Sebagai contoh dapat disajikan hal-hal sebagai berikut :

b) Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam persepsi visual, sehingga pelajaran menggambar dapat diadaptasi dengan pelajaran ekpresi lain berkaitan dengan nilai seni. Kemudian materi pelajaran yang banyak membutuhkan fungsi visual diadaptasi dengan pemanfaatan indra pendengaran, taktual, penciuman serta indra lain non visual. Kebanyakan tunanetra kesulitan dalam pembentukan konsep global, mereka memulai pengertian dengan diawali pembentukan konsep detail per detail baru kemudian global.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Anak tunarunguwicara memiliki keterbatasan dalam persepsi bunyi dan irama, dengan aktivitas bina wicara mereka masih mampu berbicara secara terbatas sekalipun mereka tidak dapat mendengar terhadap apa yang mereka sendiri ungkapkan.

d) Materi pelajaran sebaiknya disajikan dalam bentuk gambar-gambar, terutama dalam pembentukan konsep yang berurutan Hindarkan kata-kata yang belum dikenal anak, kecuali kata yang sukar tersebut sebagai upaya untuk menambah kekayaan bahasa mereka. Pertanyaan/ soal hendaknya ringkas/ pendek tetapi cukup representatif.

e) Anak tunagrahita, (antara lain lamban belajar) kesulitan yang amat menonjol adalah fungsi kognisi dan bahkan bila tingkat ketunagrahitaannya berat juga fungsi aspek lain mengalami kelainan. Sebagai contoh bila anak itu mengalami lamban belajar bila dibanding dengan teman rata-rata lain dapat hal-hal sebagai berikut:

- Materi disajikan dalam bobot yang berbeda dengan teman rata-rata lain. Sekalipun dalam satu tujuan pembelajaran yang sama atau dengan kata lain penyederhanaan materi pelajaran sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan anak.
- Materi disajikan dengan pendekatan konseptual, maksudnya sebelum anak dituntut untuk menguasai pengertian secara abstrak harus didahului dengan penanaman konsep secara kongkrit dan berulang-ulang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Adaptasi materi pelajaran hanya dilakukan terhadap materi-materi yang menimbulkan kesulitan anak.

f) Bila dalam kelas terdapat peserta didik gifted, maka materi pembelajaran harus dikembangkan/ diperkaya secara horisontal dengan bobot yang lebih sulit. Percepatan (akselerasi) penyajian materi secara vertikal dimungkinkan dengan menaikkan kelas yang lebih tinggi yang tidak perlu menunggu pada akhir tahun pelajaran. Pendidik dalam pembelajaran terhadap anak ini hanya bertindak sebagai fasilitator. Perlu diperhatikan bahwa usia sosial dan emosinya sebenarnya masih sama dengan perkembangan emosi dan sosial anak rata-rata, dan hanya perkembangan kognisinya yang lebih cepat bila dibanding dengan anak seusianya.

g) Anak dengan variabel ketunaan yang lain misalnya tunadaksa dengan kondisi tanpa kaki/ polio pada kedua kaki tentu tidak dibutuhkan adaptasi materi pelajaran.

Untuk menghadapi berbagai kendala perlu adaptasi media, alat dan bahan ajar. Telah banyak diciptakan alat-alat dari hasil adaptasi yang khusus dipergunakan untuk anak dengan kebutuhan khusus. Adaptasi tersebut telah dirasakan manfaatnya oleh mereka yang menggunakan. Komputer untuk tunanetra yang dilengkapi dengan *screen reader* (komputer bicara), kalkulator bicara, mount botten, laser can untuk membantu tunanetra berjalan dll. Alat bantu dengar untuk anak tunarunguwicara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adaptasi sarana/ alat pelajaran/ alat peraga dalam hal ini adalah adaptasi yang setiap saat dapat melakukan pendidik dalam pembelajaran di kelas. Melalui adaptasi tersebut anak dengan kebutuhan khusus dapat melakukan/ merasakan/ mengamati seperti apa yang dilakukan oleh anak-anak lain.

Di bawah ini beberapa contoh yang mungkin dapat diterapkan dalam pembelajaran:

1) Adaptasi bahan ajar
   - untuk peserta didik tunanetra dapat bahan ajar diadaptasi dengan buku braille, buku bicara, buku dgital, dll
   - untuk peserta didik tunarungu dapat disertai gambar/ visualisasi yang dapat mewakili narasi/ teks.
2) Dalam mempelajari bangun geometri anak tunanetra harus mempelajari benda asli/ model/ setidaknya gambar timbul, sehinga anak tunanetra dapat meraba, begitu pula mempelajari peta suatu wilyah juga harus berupa peta timbul.
3) Anak lamban belajar menulis harus dilihat kasus demi kasus. Mungkin tulisannya jelek, tidak dapat membedakan antara huruf-huruf tertentu, menulisnya lamban.
4) Anak autis perlu meja khusus yaitu meja yang tidak menjadikan anak banyak bergerak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Anak polio (kursi roda) diperlukan kursi dan meja yang dapat dijangkau (diturunkan) dan ruang yang cukup untuk menempatkan kursi roda.
6) Penempatan sarana dan alat/ buku-buku mudah dijangkau untuk semua anak
7) Karakteristik peserta didik meliputi perbedaan individual dalam hal fisik (fisik normal, tunanetra, tunarungu, dunadaksa, warna kulit, ras, dll); emosi dan sosial (anak soleh, anak nakal, autis, *maldjusted*, anak miskin, anak beresiko, dll); intelektual (anak cerdas, rata-rata, anak bodoh, tunagrahita); kepribadian (*introvert*, *ekstrovert*, dll); minat; bakat; dll.[35]

C. Tinjauan Tentang Masa Pubertas

1. Pengertian Masa Pubertas

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.[36] Masa puber merupakan suatu tahap perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai alat-alat reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis.

Kata pubertas berasal dari bahasa Latin yang berarti usia kedewasaan. Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku

[35] https://totoyulianto.wordpress.com/2012/10/05/pembelajaran-yang-adaptif-pembelajaran-untuk-semua/
[36] Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan berketurunan.

Di antara orang-orang Yunani kuno, masa puber dikenal sebagai saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan perilaku. Aristoteles mengungkapkan bahwa anak perempuan yang mengalami masa pubertas akan mudah marah, penuh gairah, sangat rajin, dan selalu memerlukan pengawasan karena berkembangnya dorongan-dorongan seksual.

Pada kondisi ini, harapan sosial berkembang dalam bentuk tugas perkembangan pedoman bagi orang tua dan guru untuk mengetahui harapan/keinginan anak-anak yang memasuki periode metamorfosis ini. Anak-anak juga sadar bahwa mereka memasuki tahap baru dalam kehidupan dan penyesuaian diri dengan harapan sosial yang baru.

2. Tahapan Perkembangan Masa Pubertas

Masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi pada tahapan lain dalam rentang kehidupan. Meskipun masa puber merupakan periode yang singkat dalam rentang kehidupan, namun periode ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Prapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai “prabuber” yaitu bukan lagi seorang anak tetapi belum juga remaja. Pada tahap prapuber atau tahap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"pematangan" ini ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

b. Tahap Puber

Tahap ini terjadi pada garis pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja, di mana kriteria kematangan seksual muncul dengan haid pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Selama pada tahapan ini atau tahap "matang" ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.

c. Tahap Pascapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Selama tahap ini, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang baik dan organ-organ seks mulai berfungsi secara matang.

3. Kriteria Masa Pubertas

Kriteria yang paling sering digunakan untuk menentukan timbulnya pubertas dan untuk memastikan tahap pubertas tertentu adalah haid, mimpi basah, bukti yang diperoleh dari analisis kimia terhadap air seni dan foto sinar X dari perkembangan tulang.

Haid pertama sering digunakan sebagai kriteria kematangan seksual anak perempuan, tetapi ini bukan perubahan fisik pertama dan terakhir yang terjadi selama masa puber. Ketika terjadi haid, organ seks dan ciri seks sekunder sudah mulai berkembang, tetapi belum ada yang matang. Haid lebih tepat dianggap sebagai titik tengah dalam masa puber.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mimpi basah adalah kriteria yang dipakai untuk pubertas bagi anak laki-laki, karena ini merupakan cara yang normal bagi organ reproduksi laki-laki untuk membebaskan diri dari jumlah bibit yang berlebihan. Analisis kimia terhadap air seni anak laki-laki yang pertama di pagi hari merupakan cara yang efektif untuk menentukan kematangan seksual. Foto sinar X dari berbagai bagaian tubuh, terutama tangan dan lutut untuk melihat perkembangan pra remaja ketika mulai dan meningkatnya kemajuan pubertas.

4. Sebab-sebab Pubertas

Riset di bidang endokrinologi, ilmu medis telah menemukan penyebab pasti dari pubertas yaitu perubahan fisik, meskipun mereka tidak bisa menjelaskan dengan pasti keanekaragaman penyebab dari usia puber dan beberapa waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan perubahan-perubahan pubertas tersebut. Akan tetapi dalam keilmuan medis dijelaskan ada beberapa kondisi yang muncul ketika masa pubertas dan dianggap sebagai penyebab pubertas.

Berikut adalah kondisi-kondisi yang menyebabkan pubertas:

a. Peran kelenjar Pituitary

Kelenjar pituitary mengeluarkan dua hormon, hormon *gonadotrofik pertumbuhan* yang berpengaruh dalam menentukan besarnya individu, dan hormon yang meransang gonad untuk meningkatkan kegiatan.

b. Peranan Gonad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertumbuhan dan perkembangan gonad, organ-organ seks (ciri-ciri seks primer) bertabah besar fungsinya menjadi matang, dan ciri seks sekunder mulai berkembang.

c. Intraksi kelenjar Pituitary dan Gonad

Hormon yang dikeluarkan oleh gonad (telah dirangsang oleh hormon gonadotrofik yang dikeluarkan kelenjar pituitary) selanjutnya bereaksi dan berangsur-aangsur penurunan jumlah hormon pertumbuhan yang dikeluarkan sehingga menghentikan proses pertumbuhan.

5. Usia pada Masa Puber

Pertumbuhan pesat pada masa pubertas bagi anak perempuan terjadi pada usia 8,5 dan 11,5 tahun dengan puncak rata-rata pada usia 12,5 tahun. Sejak itu tingkat pertumbuhan menurun dan berangsur-angsur berhenti antara 17 dan 18 tahun. Pada anak laki-laki pertumbuhan pesat terjadi pada usia 10,5 dan 14,5 tahun dan mencapai puncaknya antara 14,5 dan 15,5 tahun dan kemudian diikuti oleh penurunan secara berangsur-angsur sampai 20 atau 21 tahun. Pada saat pertumbuhan selesai, pertumbuhan tinggi, berat dan kekuatan terjadi dalam kurun waktu yang sama.

Melihat dari perkembangan masa pubertas laki-laki dan perempuan. Dapat disimpulkan bahwasanya masa perkembangan pubertas pubertas perempuan lebih cepat 2-3 tahun ketimbang laki-laki. Maka dari itu dalam ranah kehidupan, antara laki-laki dan perempuan yang seumuran akan lebih dewasa perempuan dalam pemikiranya ketimbang laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertumbuhan dan perkembangan pesat yang terjadi selama masa puber dipengaruhi pda faktor keturunan yang mempengaruhi kelenjar-kelenjar endokrin, dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan ynag berpengaruh adalah gizi, gizi yang buruk pada masa kanak-kanak menyebabkan berkurangnya produksi hormon pertumbuhan.

6. Permasalahan pada Masa Puber

Masa puber pada umumnya memiliki permasalahan yang gawat, terutama karena berakibat jangka panjang. permasalahan ini bertentangan dengan tahap perkembangan yang terdahulu. Seperti halnya dengan akhir masa kanak-kanak, bahaya psikologis lebih banyak dan akibatnya lebih luas daripada bahaya fisik meskipun dalam tingkat yang berbeda. Sebagaimana uraian berikut:

1) Bahaya Fisik

   Bahaya fisik utama masa puber disebabkan karena kesalahan fungsi kelenjar endokrin yang mengendalikan pertumbuhan pesat dan perubahan seksual yang terjadi pada periode ini.

2) Bahaya Psikologis

   Pada masa puber, bahaya psikologis akibat jangka panjangnya lebih penting daripada akibat langsungnya. Hal inilah yang menyebabkan bahaya psikologis sangat serius di antaranya karena konsep diri yang kurang baik, pretasi rendah, kurangnya persiapan untuk menghadapi perubahan masa puber, menerima tubuh yang berubah, menerima pesan seks yang didukung secara sosial, penyimpangan dalam pematangan seksual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bahaya Sikap dan Perilaku

Pada umumnya, ketika masa puber ada perubahan fisik pada seorang anak, jika anak merasa belum beradaptasi dengan keadaan fisiknya umumnya mereka melakukan sikap dan perilaku yang menyimpang.

Perubahan sikap dan perilaku pada pubertas ini lebih banyak pada perempuan dikarenakan perempuan biasanya lebih cepat matang ketika pubertas ketimbang laki-laki. Karena mencapai pubertas lebih dulu, anak perempuan lebih cepat menunjukkan tanda-tanda perilaku yang mengganggu dari pada laki-laki. Diantara sikap dan perilaku menyimpang yang mungkin ditimbulkan ketika masa pubertas di antaranya adalah :

1) Ingin Menyendiri

Ketika masa puber terjadi, anak biasanya menarik diri dari teman-temanya karena ketidakinginan mereka untuk berkomunikasi.

2) Bosan

Anak puber bosan dengan permainan atau kegiatan yang sebelumnya amat digemari. Hal ini membuat anak sedikit sekali beraktifitas.

3) Inkoordinasi

Masa pubertas akan membuat pola koordinasi gerakan menjadi kikuk dan janggal. Hal tersebut berjalan hanya beberapa saat dan akan dapat membaik secara bertahap.

4) Antagonisme Sosial

Ciri-ciri anak puber muncul emosional tinggi sehingga timbul rasa tidak mau kerja sama, membantah, dan menentang, cepat marah. Suasana hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang negatif ini terjadi pada masa awal puber. Jika sudah mulai matang masa pubertasnya (keadaan fisiknya), maka rasa emosional tersebut akan mulai mereda dan ia akan lebih mengerti.

5) Hilangnya Kepercayaan Diri

Anak yang tadinya sangat percaya diri, ketika masa pubertas mulai berkurang rasa percaya dirinya dikarenakan kondisi fisiknya berubah.

6) Terlalu Sederhana

Perubahan tubuh ketika masa pubertas menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilan karena takut orang-orang menyadari perubahan yang dialaminya dan takut akan memberikan komentar yang buruk.

Perubahan fisik ketika masa pubertas memang akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Akan tetapi jika ada kemauan anak untuk mengungkapkan masalahnya kepada orang lain maka mereka akan lebih mudah memperoleh solusi serta pandangan baru yang lebih baik.[37]

[37] Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. MI Badrussalam Surabaya

a. Sejarah Berdirinya MI Badrussalam Surabaya

MI Badrussalam Surabaya adalah Madrasah yang menyelenggarakan pendidikan Inklusi, yaitu lembaga pendidikan ini menyelenggarakan pendidikan yang menggabungakan siswa reguler dengan siswa ABK (anak berkebutuhan khusus). Berdiri pada tahun 1997 di bawah naungan Yayasan Masjid At Taqwa. MI Badrussalam secara *de Facto* telah menerima dan meluluskan siswa ABK sejak Madrasah ini berdiri, namun pengetahuan dan pemahaman para Pendidik tentang ABK sangat terbatas sehingga pelaksanaan pendidikan di MI Badrussalam antara anak reguler dengan ABK diperlakukan sama. Secara *de Jure* MI Badrussalam baru melaksanakan pendidikan Inklusi mulai pada tahun 2016 setelah mendapat SK Dirjen Pendma Kemenag RI sebagai madrasah penyelengggara pendidikan Inklusi.

Pada tahun 2015, MI Badrussalam mendapatkan bantuan dari AusAID berupa pelatihan, pendampingan dan pembinaan untuk penyelenggaraan Pendidikan Inklusi yang bekerjasama dengan MDC (*Madrasah Development Center*) Jawa Timur. Setelah itu MI Badrussalam mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi pada tahun pelajaran 2016-2017.

b. Letak Geografis MI Badrussalam Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam Surabaya merupakan salah satu madrasah inklusi di kota Surabaya yang tepatnya terletak di Jl. HR. Muhammad 161 Kelurahan Pradah Kalikendal Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya.

Madrasah ini berdiri dan beroperasi sejak tahun 1997 dibawah naungan Yayasan Masjid At Taqwa. Madrasah ini letaknya sangat strategis, aman,dan nyaman, dapat ditempuh dengan kendaraan umum, berada dekat pemukiman padat penduduk, dekat dengan pelayanan kesehatan, berada pada pusat pemerintahan Kelurahan Pradah Kalikendal Kecamatan Dukuh Pakis dengan jarak 10 km dari pusat pemerintahan kota Surabaya, sehingga Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam tepat menjadi tujuan dan pilihan masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya.

c. Profil MI Badrussalam

Nama Sekolah/Madrasah	: MI. Badrussalam
Alamat Sekolah/Madrasah	: Jl. HR. Muhammad 161
Desa/Kelurahan	: Pradah Kalikendal
Kecamatan	: Dukuh Pakis
Kabupaten/Kota	: Surabaya
Nomor Telephon	: 031-7344637
Nama Penyelenggara	: Yayasan Masjid At-Taqwa
Tahun Pendirian	: 1997
NSS/NSM	: 111235780019
NPSN	: 60720888

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas Lahan/Tanah : 900 M2

Status Lahan/Tanah : Pinjam Pakai

Luas Bangunan : 660 M2

Status Bangunan : Milik Sendiri

Kegiatan Pembelajaran : Pagi

Jenjang Akreditasi : A

Surat Keputusan : BAP-S/M Nomor 115/BAP-SM/TU/XII/2013.[38]

d. Visi, Misi dan Tujuan MI Badrussalam Surabaya

1) Visi Madrasah

Menjadi madrasah berstandar nasional yang mampu mencetak Insan mandiri, berprestasi, berkepribadian Islami dan berwawasan lingkungan.

2) Misi Madrasah

1. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal
2. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuh kembangkan kemampuan berfikir aktif, kreatif dan inovatif
3. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata

[38] Dokumen Profil Madrasah Tahun Pelajaran 2016-2017 dan hasil Observasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya
6. Menyelenggarakan pendidikan inklusif dan ramah lingkungan

3) Tujuan Madrasah

1. Tujuan Umum Madrasah

   Tujuan umum madrasah adalah memberikan bekal pengetahuan dasar sebagai peningkatan pengetahuan agama dan keterampilan yang diperoleh di madrasah ibtidaiyah untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakatdan warga Negara sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Tujuan Khusus Madarsah

   Tujuan khusus yang ingin dicapai MI Badrussalam sebagai berikut.

   a. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga dakwah yang diminati oleh masyarakat sekitar.
   b. Meningkatkan kualitas MI Badrussalam melalui kurikulum terpadu
   c. Meningkatkan kualitas siswa dibidang akademik dan non akademik
   d. Memberikan keterampilan belajar dan life skill, kebiasaan beribadah dan berakhlak mulia dan belajar yang baik
   e. Menumbuhkan kapasitas dan potensi siswa sesuai bakat dan minat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
g. Meningkatkan daya saing siswa di era global
h. Memfasilitasi tumbuh kembang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan pelayanan akademik, layanan kompensatoris, interaksi social yang adil dan komunikasi yang manusiawi.[39]

e. Keadaan Guru MI Badrussalam Surabaya

Berikut ini kami sajikan rekapitulasi data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Badrussalam.

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI. Badrussalam Surabaya TP. 2016 / 2017

NO	PERSONALIA MI. BADRUSSALAM	TAHUN PELAJARAN					
		2011/2012	2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017
1	Guru Tetap Yayasan	12	11	11	13	14	12
2	Guru Tidak Tetap	0	0	0	0	0	6
2	Guru Honorer Yayasan	1	1	2	1	1	1
3	Guru Pembina Ekstra	4	5	10	11	12	6
4	Guru BK	0	0	0	0	0	0
5	Staf Tata Usaha	1	1	1	2	2	2
6	Tenaga Kebersihan	1	2	2	3	3	2
7	Penjaga Sekolah	1	1	1	1	1	1
8	Satpam	0	0	1	1	1	1
Jumlah pendidik/Guru		17	17	23	25	27	24
Jumlah tenaga kependidikan		3	4	5	5	5	5

[39] Dokumen Kurikulum MI Badrussalam Tahun Pelajaran 2016-2017, 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Total Personalia	**20**	**21**	**28**	**30**	**32**	**30**

f. Keadaan Siswa MI Badrussalam Surabaya

Siswa di MI Badrussalam setiap tahunnya mengalami peningkatan. Penambahan jumlah peserta didik ini sangat beralasan karena madrasah ini telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi jumlah siswa dari data kami sajikan berikut ini.

Tabel 4.2 Data Siswa
MI. Badrussalam Surabaya TP. 2016 / 2017

KLS	2014/2015			2015/2016			2016/2017		
	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml
I	38	26	**64**	46	33	**79**	26	33	**59**
II	37	39	**76**	34	23	**57**	44	33	**77**
III	33	26	**59**	34	39	**73**	30	20	**50**
IV	21	19	**40**	33	24	**57**	34	38	**72**
V	21	15	**36**	19	18	**37**	33	22	**55**
VI	20	15	**35**	21	14	**35**	20	18	**38**
JML	170	140	**310**	187	151	**338**	187	164	**351**

g. Keadaan Keagamaan Keluarga Siswa MI Badrussalam Surabaya

Kondisi keagamaan dari orang tua/wali siswa di MI Badrussalam Surabaya berbeda-beda. Sebagian besar banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan faktor ekonomi yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan kondisi baik lingkungan maupun ekonomi maka berbeda pula situasi yang ada pada keluarganya, berbeda dalam hal pembentukan kepribadian anak maupun pembentukan kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah baik shalat lima waktu, puasa sunah, puasa wajib,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca Al-Qur'an, maupun dalam hal pembinaan Pendidikan Agama Islam lainnya.

h. Sarana dan Prasarana di MI Badrussalam Surabaya

Berikut ini rekapitulasi data sarana dan prasarana MI Badrussalam yang dapat kami sajikan.[40]

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana
MI. Badrussalam Surabaya TP. 2016 / 2017

NO	LOKAL / RUANG	TAHUN PELAJARAN		
		2014/2015	2015/2016	2016/2017
1	Ruang Teori/Kelas	6	6	11
2	Ruang Kepala	1	1	1
3	Ruang TU	2	2	2
4	Ruang Guru	1	1	1
5	Ruang Perpustakaan	1	1	1
6	Ruang BK	0	0	0
7	Ruang UKS	1	1	1
8	Ruang Keterampilan	0	0	0
9	Ruang Komputer	1	1	1
10	Laboratorium IPA	0	0	0
11	Laboratorium Bahasa	0	0	0
12	Kamar Mandi Guru	1	1	1
13	Toilet/WC Guru	1	1	1
14	Tilet/ WC Siswa	4	4	4
15	Ruang Pertemuan/Aula	0	0	0
16	Gudang	0	0	0
17	Mushola/Masjid	1	1	1
Jumlah Ruang Teori/Kelas		6	6	11
Jumlah Ruang Non Teori/Kelas		13	13	14
Total Ruang/Lokal		**20**	**20**	**24**

2. MTs Wachid Hasyim

a. Sejarah Berdirinya MTs. Wachid Hasyim Surabaya

[40] Dokumen Profil Madarsah dan Hasil Observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MTs. Wachid Hasyim Surabaya adalah jenjang dasar pendidikan yang setara dengan sekolah menengah pertama yang menjadi *pilot project* penyelenggaraan pendidikan Inklusi oleh Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan yang melayani siswa reguler dan siswa ABK (anak berkebutuhan khusus). Berdiri pada tahun 1979 di bawah naungan Yayasan Majlis Ta'lim An Nahdiyah. MTs. Wachid Hasyim Surabaya secara *de Facto* telah menerima dan meluluskan siswa ABK sejak Madrasah ini berdiri, namun pengetahuan dan pemahaman para Pendidik tentang ABK sangat terbatas sehingga pelaksanaan pendidikan di MTs. Wachid Hasyim Surabaya antara anak reguler dengan ABK diperlakukan sama. Secara *de Jure* MTs. Wachid Hasyim Surabaya baru melaksanakan pendidikan Inklusi mulai pada tahun 2016 setelah mendapat SK Dirjen Pendma Kemenag RI sebagai madrasah penyelengggara pendidikan Inklusi.

Pada tahun 2015, MTs. Wachid Hasyim Surabaya juga mendapatkan bantuan dari AusAID berupa pelatihan, pendampingan dan pembinaan untuk penyelenggaraan Pendidikan Inklusi yang bekerjasama dengan MDC (Madrasah Development Center) Kemenag Provinsi Jawa Timur. Setelah itu MTs. Wachid Hasyim Surabaya mulai menyelenggarakan pendidikan inklusi pada tahun pelajaran 2016-2017.

b. Letak Geografis MTs Wachid Hasyim

Madrasah Tsanawiyah Wachid Hasyim merupakan satu satunya Madrasah pada tingkat Tsanawiyah di Kota Surabaya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan Pendidikan Inklusi di Kota Surabaya yang terletak di jalan Kalianak Timur Gg. Lebar No. 11 Kelurahan Moro Krembangan Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. Madrasah ini berdiri dan mulai beroperasi sejak tahun 1979.

c. Profil MTs. Wachid Hasyim

Nama Sekolah/Madrasah	: MTs. Wachid Hasyim
Alamat Sekolah/Madrasah	: Jl. Kalianak Timur Gg. Lebar No. 11
Desa/Kelurahan	: Moro Krembangan
Kecamatan	: Krembangan
Kabupaten/Kota	: Surabaya
Nomor Telephon	: 031-7491646-7493824
Nama Penyelenggara	: Yayasan Majlis Ta'lim An Nahdiyah
Tahun Pendirian	: 1979
NSS/NSM	: 1212235780011
NPSN	: 20583870
Luas Lahan/Tanah	: 2267,38 M2
Status Lahan/Tanah	: Hak Milik Sendiri
Luas Bangunan	: 1009,85 M2
Status Bangunan	: Milik Sendiri
Kegiatan Pembelajaran	: Pagi
Jenjang Akreditasi	: A
Surat Keputusan	: BAP-S/M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nomor115/BAPSM/TU/XII/2013.[41]

d. Visi dan Misi MTs. Wachid Hasyim Surabaya

1) Visi Madrasah

Berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, semua unsur sekolah memiliki pengetahuan dan ketrampilan, berkepribadian mantap, disiplin menuju manusia yang mandiri.

Indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

a. Menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
b. Memiliki daya saing dalam prestasi UNAS.
c. Memiliki motivasi tinggi dan daya saing kuat dalam memasuki madrasah dan perguruan tinggi yang favorit.
d. Memiliki daya saing dalam memasuki lapangan pekerjaan.
e. Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, KIR pada tingkat lokal, nasional dan/atau internasional.
f. Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olah raga.
g. Memiliki kualitas dalam ketrampilan teknologi informasi
h. Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
i. Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

[41] Dokumen Profil Madrasah dan hasil observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Misi Madrasah

a. Mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosi & spiritual siswa.

b. Mengembangkan bakat, minat dan kreatifitas siswa.

c. Mengembangkan *life skill* dalam proses pembelajaran.

d. Menggali dan memotivasi kompetensi anak dibidang seni dan budaya

e. Menumbuhkan semangat hidup kekeluargaan.

f. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan PAKEM) sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensinya.

g. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.

h. Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah.

i. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui pendidikan agama.

j. Meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan, seminar, lokakarya, penataran, dan lainnya.

k. Meningkatkan kualitas pendidikan akademis dan non akademis.

l. Meningkatkan kreativitas siswa melalui kegiatan esktra kurikuler.

m. Meningkatkan disiplin melalui pelaksanaan 10 K:

1. Keimanan
6. Kesehatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kebersihan
3. Ketertiban
4. Keindahan
5. Kekeluargaan
7. Kerindangan
8. Kejujuran
9. Keteladanan
10. Keterbukaan

3) Tujuan Madrasah

Tujuan Madrasah Tsanawiyah Wachid Hasyim yang akan dicapai dibagi menjadi 4 tahap dalam upayanya untuk mencapai program jangka panjang (8 tahun). Adapun masing-masing tahap memerlukan waktu 2 tahun pelajaran. Berikut adalah rencana pencapaian tujuan madrasah ditetapkan guna mewujudkan misi, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap I (tahun 2010-2012) Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:
   a. Meningkatkan pengamalan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan & Santun).
   b. Meningkatkan pengamalan shalat duha berjamaah di masjid.
   c. Meningkatkan kesadaran murid untuk tertib, sopan & patuh kepada orang tua dan guru.
   d. Mewujudkan lingkungan madrasah yang selalu bersih.
   e. Meningkatkan keamanan dan kenyamanan di madrasah.
   f. Meningkatkan pengamalan shalat dhuhur berjamaah di madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Perbaikan prasarana seperti lapangan olahraga, pagar pembatas dengan masjid, pintu gapura, pagar depan sekolah, ruang guru.
h. Perbaikan sarana belajar, seperti: meja dan kursi siswa, pengecatan gedung dan ruang kelas, pembaharuan PC ruang praktek komputer.
i. Pembebasan lahan guna pengembangan gedung baru.
j. Meningkatkan kelulusan UNAS hingga mencapai 100%.
k. Meningkatkan kepedulian warga madrasah: murid, guru dan karyawan terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan serta keamanan lingkungan madrasah.

2. Tahap II (tahun 2012-2014) Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:
   a. Mengoptimalkan kerja tim olimpiade matematika, IPA, dan KIR.
   b. Meningkatkan jumlah sarana/prasarana serta pemberdayaannya yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
   c. Membangun rombongan belajar/gedung baru.
   d. Meningkatkan ketertiban, kesopansantunan murid terhadap kedua orang tua dan guru.
   e. Meningkatkan jumlah peserta didik yang menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif.
   f. Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat kota Surabaya kualitasnya.
   g. Mewujudkan pramuka yang mampu bersaing di tingkat kota.
   h. Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima SLTA Negeri..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahap III (tahun 2014-2016) Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:
   a. Menyosialisasikan & pemantapan pentingnya sistim informasi manajemen
   b. Meng-*update* sistim informasi manajemen di madrasah.
   c. Pemutakhiran alat hitung uang.
   d. Meng-*update* sistim pengelolaan keuangan
   e. Meningkatkan penanganan program pengembangan diri.
   f. Meningkatkan profesionalisme kerja guru dan karyawan.
   g. Menyelesaikan dengan sempurna terhadap pembangunan gedung baru
   h. Membangun toilet & prasarana lain yang memadai baik dari sisi spesifikasi dan kuantitas.
4. Tahap IV (tahun 2016-2018) Madrasah berusaha untuk mencapai tujuan:
   a. Mengadakan perpustakaan yang layak dan representatif bagi murid guna meningkatkan kebiasaan gemar membaca dengan persediaan buku-buku perpustakaan yang memadai.
   b. Mewujudkan ruang kelas dan kantor ber-AC.
   c. Mewujudkan halaman sekolah yang memadai dan representatif.
   d. Mewujudkan proses pembelajaran untuk beberapa mata pelajaran berbasis pada IT (Information Technology).
   e. Mewujudkan madrasah menjadi percontohan di bidang kerapian, kerajinan, kebersihan dan kedisiplinan murid.
   f. Mewujudkan madrasah menjadi percontohan di bidang kerapian, kerajinan, kebersihan dan kedisiplinan guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik ke tingkat provinsi[42].

e. Keadaan Guru MTs Wachid Hasyim Surabaya

Berikut ini kami sajikan rekapitulasi data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

Tabel 4.4 Data Guru
MTs. Wachid Hasyim Surabaya TP. 2016 / 2017

No.	Uraian	PNS		NON PNS	
1	Kepala Madrasah			1	
2	Wakil Kepala Madrasah			3	
3	Jumlah Pendidik			16	11
4	Tenaga Kependidikan			8	

f. Keadaan Siswa MTs. Wachid Hasyim Surabaya

Berikut ini rekapitulasi data jumlah siswa yang kami sajikan berikut ini.

Tabel 4.5 Data Siswa

MTs. Wachid Hasyim Surabaya TP. 2016 / 2017

KLS	2015/2016			2016/2017		
	Lk	PR	Jml	Lk	Pr	Jml
VII	120	112	**232**	129	106	**235**
VIII	117	121	**238**	119	111	**230**
IX	95	125	**220**	104	106	**210**
Jumlah	332	358	**690**	352	323	**675**

[42] Dokumen Kurikulum MTs. Wachid Hasyim tahun pelajaran 2016-2017, 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Keadaan Keagamaan Keluarga Siswa MTs Wachid Hasyim Surabaya

Sama halnya dengan MI Badrussalam, kondisi keagamaan dari orang tua/wali siswa di MTs Wachid Hasyim Surabaya juga berbeda-beda. Sebagian besar banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan faktor ekonomi yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan kondisi baik lingkungan maupun ekonomi maka berbeda pula situasi yang ada pada keluarganya, berbeda dalam hal pembentukan kepribadian anak maupun pembentukan kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah baik shalat lima waktu, puasa sunah, puasa wajib, membaca Al-Qur'an, maupun dalam hal pembinaan PendidikanAgama Islam lainnya.

h. Sarana dan Prasarana di MTs. Wachid Hasyim Suarabaya

Berikut ini rekapitulasi data sarana dan prasarana MTs. Wachid Hasyim Surabaya yang dapat kami sajikan.[43]

Tabel 4.6 Data Sarana Prasarana
MTs. Wachid Hasyim Surabaya TP. 2016 / 2017.

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Total Luas Bangunan (m^2)
		Baik	Ruang Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	17		8		73
2.	Ruang Kepala Madrasah	1				28
3.	Ruang Guru	1				32
4.	Ruang Tata Usaha					
5.	Laboratorium IPA (SAINS)					
6.	Laboratorium Komputer	1				56

[43] Dokumen Profil Madrasah dan hasil observasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.	Laboratorium Bahasa					
8.	Laboratorium PAI					
9.	Ruang Perpustakaan	1				35
10.	Ruang UKS					
11.	Ruang Keterampilan					
12.	Ruang Kesenian					
13.	Toilet Guru	2				3
14.	Toilet Siswa	8		1		3
15.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1				14
16.	Gedung Serba Guna (AULA)					
17.	Ruang OSIS					
18.	Ruang Pramuka					
19.	Masjid/Musholla					
20.	Gedung/Ruang Olahraga					
21.	Rumah Dinas Guru					
22.	Kamar Asrama Siswa (Putra)					
23.	Kamar Asrama Siswi (Putri)					
24.	Pos Satpam	1				2
25.	Kantin	1				14

B. Paparan Data Penelitian

Dalam paparan data penelitian, akan disajikan dengan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru kordinator Inklusi, guru pendamping khusus dan guru PAI di MI Badrussalam Surabaya maupun di MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

Maksud dari penyajian data di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian dalam tesis ini, yaitu: Keadaan siswa berkebutuhan khusus di MI Badrussalam Surabaya dan MTs. Wachid Hasyim Surabaya, Kurikulum yang adaptif di MI Badrussalam dan MTs.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wachid Hasyim Surabaya dan Proses pembelajaran PAI di MI Badrussalam Surabaya dan MTs. Wachid Hasyim Surabaya.

1. Keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus

a. MI Badrussalam

Anak Berkebutuhan Khusus, memiliki hambatan belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Untuk mengenali hambatan dan kebutuhan mereka diperlukan identifikasi dan asesemen. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala MI Badrussalam, Ustadzah Nur Fatma, S.Pd., beliau mengungkapkan:

> "…pada tahun 2015 periode kepala madrasah sebelum saya, yaitu Ustadz Abdul Kholik, madrasah kami mendapatkan bantuan pelatihan, pembinaan dan pendampingan selama satu tahun dari AusAID yang bekerjasama dengan MDC (*Madrasah Development Center*). Kami menjadi tahu tentang ABK, jenis hambatannya dan penanganannya. Pada tahun 2016, madrasah kami mendapat SK Dirjen dari Kemenag sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusi, kemudian pada tahun pelajaran 2016/2017 madrasah kami secara legal formal sudah mendapatkan izin resmi untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Langkah pertama yang kami lakukan setelah itu adalah mengadakan identifikasi dan asasemen bagi semua siswa, selanjutnya penyusunan profil bagi yang sudah teridentifikasi sebagai ABK".[44]

Ustadzah Nur Fatma, S.Pd. menambahkan :

> "…sebenarnya siswa ABK itu mungkin sudah ada sejak madrasah ini berdiri, namun kami tidak tahu bagaimana mengenali mereka, termasuk dalam jenis apa, hambatannya apa dan bagaimana penanganannya. Sehingga ketika kita jumpai siswa yang tidak mampu mengikuti pelajaran atau tidak mencapai kompetensi yang diharapkan, solusinya ya tidak kita naikan kelas berikutnya dan itu berulang-ulang

[44] Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ustadzah Nur Fatma, S.Pd., pada tanggal 6 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dinaikkan kelas. Permasalahnya masih sama, sedangkan usianya semakin bertambah, tidak dinaikan kelas kami sadar bukan solusi yang tepat. Bahkan ada siswa yang pernah kami minta orang tuanya agar supaya anaknya ini dipindahkan ke sekolah lain karena problemnya sama tidak ada peningkatan secara akademik dari anak tersebut, tapi orang tuanya menolak karena alasan biaya, tidak mampu mencarikan sekolah yang lain".

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti terhadap hasil identifikasi, asasement dan profil siswa berkebutuhan khusus di MI. Badrussalam, maka berikut ini peneliti sajikan rekapitulasi data siswa berkebutuhan khusus di MI. Badrussalam sebagai berikut.[45]

Tabel 4.7 Data Siswa Berkebutuhan Khusus MI. Badrussalam Surabaya TP. 2016 / 2017

Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016-2017				
Kelas	Reguler	ABK	Jumlah Siswa	Jenis ABK
Kelas 1	58	1	59	Reterdasi Mental
Kelas 2	75	2	77	Slow Leaner dan Autis + Celebral Palsy
Kelas 3	50		50	
Kelas 4	71	1	72	Slow Leaner
Kelas 5	55		55	
Kelas 6	38		38	
Total	351		351	

[45] Observasi dokumen profil ABK tahun pelajaran 2016/2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti juga bertanya kepala Ustadzah Nur Fatma, S.Pd. tentang sikap orang tua ABK terhadap program pendidikan inklusi di madrasah, beliau menuturkan.

> " ... kebanyakan siswa kami, berasal dari keluarga golongan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sikap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di madrasah ini macam-macam, ada yang peduli, ada yang biasa saja dan bahkan ada yang tidak mau tahu. Sedikit sekali orang tua yang kebetulan anaknya adalah ABK, yang peduli dengan perkembangan anak mereka misalnya kalau mereka diundang madrasah, mereka kurang respon untuk datang ke madrasah dan sulit sekali menghadirkan mereka ke madrasah".

Lebih lanjut beliau menjelaskan kepada peneliti :

> " .... sebenarnya tanggung jawab untuk membina ABK merupakan tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua. Harus ada pemahaman yang sama antara orang tua siswa dan guru. Oleh karena itu butuh kerjasama dan kordinasi yang baik antara guru dan orang tua siswa. Misalnya siswa ABK Autis di kelas 2 yang masih belum bisa mandiri untuk melakukan istinja' atau bersuci setelah buang hajat di kamar mandi/toilet, kami berikan pelatihan berupa *Toilet Training,* tetapi orang tua masih saja memakaikan pampers ketika ke madrasah, alasannya agar siswa tersebut tidak merepotkan para guru. Pemahaman orang tua yang masih kurang terhadap permasalahan ABK seperti permasalahan di atas, perlu diupayakan untuk diberikan pelatihan kepada orang tua siswa. kami programkan pelatihan *Parenting* yang dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru. Agar ada kesepahaman dan komunikasi yang baik antara pihak madrasah dan orang tua khususnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.[46]

Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada Ustadzah Nur Fatma, S.Pd. tentang keadaan siswa berkebutuhan khusus, beliau menjelaskan.

> "siswa kami yang berkebutuhan khusus masih di usia belum baligh, jadi selama ini belum ada masalah. Biasanya kalau ada masalah pada siswa berkebutuhan khusus, kami bawa mereka ke

[46] Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ustadzah Nur Fatma, S.Pd., pada tanggal 6 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ruang sumber apalagi kalau dalam keadaan tantrum (marah) dengan ditangani oleh guru pendamping khusus. Madrasah kami belum memiliki layanan psikologi dan kesehatan yang diperlukan siswa berkebutuhan khusus. Menurut saya perlu ada program khusus, untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa pubertas. Dan kami masih belum memiliki program seperti itu".

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa di MI. Badrussalam telah melakukan identifikasi dan asasemen terhadap semua siswa. selanjutnya hasil identifikasi, dan asasemen digunakan untuk pembuatan profil siswa. Madrasah berupaya menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua siswa dengan memberikan pengetahuan (pelatihan) tentang ABK, karakteristik dan kebutuhannya agar terjalin kerjasama yang baik dengan orang tua. Penanganan siswa berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru pendamping khusus yang bukan dari latar pendidikan luar biasa dan tanpa pendampingan dari psikolog dan tenaga kesehatan. Madrasah belum memiliki layanan psikologi dan kesehatan untuk menangani permasalahan pada siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yang ada saat ini di MI. Badrussalam masih dalam usia pra puber. Madrasah belum memiliki program pembinaan secara khusus di masa puber.

b. MTs. Wachid Hasyim

Sama halnya dengan MI. Badrussalam, MTs. Wachid Hasyim juga melakukan identifikasi dan asasemen untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan (fisik, intelektual, social, emosional/tingkah laku)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal). Hal ini disampaikan oleh Ustadz Sugianto, S.Pd.sebagai Waka Kurikulum kepada peneliti sebagai berikut.

> "…..keberadaan ABK sebenarnya sudah ada sebelum madrasah kami secara resmi mendapatkan izin resmi berupa SK Dirjen Pendma Kemenag RI sebagai madrasah tingkat Tsanawiyah yang pertama menyelenggarakan pendidikan inklusi di Surabaya. Hanya saja kami tidak dapat mengenali dan mengidentifikasi mereka serta mengatasi hambatan mereka, sehingga kami memperlakukan siswa ABK, dalam proses pembelajarannya sama dengan siswa regular lainnya. Hak-haknya tidak kami penuhi, apa yang menjadi hambatan dan kebutuhannya. Setelah mendapat pelatihan, pembinaan dan pendampingan dari AusAID yang bekerjasana dengan MDC (Madrasah Development Center) pada tahun 2015, kami baru mendapat bekal yang cukup untuk menangani ABK. Secara resmi madrasah kami menyelenggarakan pendidikan inklusi mulai tahun pelajaran 2016-2017, setelah menerima SK Dirjen Pendma Kemenag Pusat. Kami memulai layanan pendidikan inklusi ini dengan melakukan identifkasi awal terhadap semua siswa dan hasil analisa identifikasi ini kami lanjutkan dengan asasemen".[47]

Hasil observasi dan dokumentasi peneliti terhadap hasil identifikasi, asasemen dan profil siswa berkebutuhan khusus di MTs. Wachid Hasyim, maka berikut ini peneliti sajikan rekapitulasi data siswa berkebutuhan khusus di MTs. Wachid Hasyim yang tersebar di beberapa kelas pada tabel berikut[48] :

Tabel 4.8 Data Siswa Berkebutuhan Khusus

MTs. Wachid Hasyim Surabaya TP. 2016 / 2017

Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2016-2017				
Kelas	Reguler	ABK	Jumlah Siswa	Jenis ABK

[47] Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ustadz Sugianto, S.Pd. pada tanggal 10 Juni 2017.
[48] Observasi Dokumen profil ABK tahun pelajaran 2016/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelas 7	224	11	235	Slow Leaner, Tuna Grahita, Gangguan Penglihatan
Kelas 8	220	10	230	ADHD, Slow Leaner, Tunawicara, Gangguan Penglihatan
Kelas 9	203	7	210	Tunadaksa, Slow Leaner, Tunawicara, Gangguan Penglihatan

Peneliti juga bertanya kepada Ustadz Sugianto, S.Pd. tentang sikap orang tua ABK terhadap program pendidikan inklusi di madrasah, beliau menuturkan.

> "...Mengingat sebagian besar orang tua siswa kami dari golongan tingkat ekonomi menengah kebawah dengan latar belakang pendidikan mereka yang rendah. Sehingga kesadaran terhadap pentingnya perkembangan anak mereka yang istimewa cenderung masih rendah. Tentu saja ini menjadi perhatian kami, dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ABK kepada orang tua menjadi bagian penting bagi pelaksanaan program inklusi ini. Sehingga ada kesadaran bahwa ini menjadi tanggung jawab bersama dan supaya terjalin kerjasama yang baik antara madrasah dan orang tua"

Lebih lanjut beliau menjelaskan kepada peneliti.

> "....setelah siswa teridentifikasi sebagai ABK, kami hadirkan orang tua di madrasah dengan memberikan mereka penjelasan dan pengetahuan tentang ABK. selanjutnya secara berkala kami laporkan hasil perkembangan ABK setiap tengah semester dan di akhir semester".

Lebih lanjut peneliti juga menanyakan kepada Ustadz Sugianto, S.Pd. tentang masa pubertas pada siswa berkebutuhan khsusus. Beliau menjelaskan.

> "Memang usia mereka adalah usia mulai memasuki masa baligh tetapi sampai saat ini belum terlihat ada masalah dengan siswa berkebutuhan khusus di masa pubertas. Bisa dikatakan masih dalam batas wajar, di usia mereka mungkin mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis dan sikap kurang respek terhadap haid. Bisa jadi juga karena siswa berkebutuhan khusus kami kebanyakan mengalami hambatan fisik dan intelektual ringan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Jika ada masalah pada siswa kami, biasanya kami bawa mereka ke ruang sumber, terutama ketika dalam keadaan tantrum (marah). Mereka ditangani oleh guru bimbingan konseling (BK). Kami belum memiliki layanan secara psikologi dan kesehatan. Kami baru akan memiliki layanan psikologi secara mandiri dimiliki madrasah pada tahun ajaran depan 2017/2018. Kalau program pembinaaan secara khusus tentang pubertas, kami belum memprogramkan hal tersebut".

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa di MTs. Wachid Hasyim telah melakukan identifikasi dan asasemen terhadap semua siswa, selanjutnya hasil identifikasi, dan asasemen digunakan untuk pembuatan profil siswa. Penanganan siswa berkebutuhan khusus dilakukan di ruang sumber oleh guru BK. Madrasah belum memiliki layanan psikologi dan kesehatan. Madrasah baru akan memiliki layanan psikolog sendiri di tahun ajaran baru 2017/2018 dengan merekrut seorang psikolog secara khusus bertugas di madrasah. Madrasah berupaya menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua siswa dan memberikan pengetahuan (pelatihan) kepada orang tua siswa tentang ABK, karakteristik dan kebutuhannya dan sosialisasi program inklusi madrasah agar terjalin kerjasama yang baik dengan orang tua.

Usia siswa berkebutuhan khusus di MTs. Wachid Hasyim adalah usia memasuki masa pubertas, namun saat peneliti melakukan wawancara masih belum ditemukan permasalahan siswa berkebutuhan khusus dalam mengahadapi masa pubertasnya seperti perilaku menyimpang ataupun lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Upaya Madrasah Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif ABK Pada Masa Pubertas

1) Kurikulum Adaptif

a. MI Badrussalam

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak madrasah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Nur Fatma, S.Pd. selaku Kepala Madrasah di MI Badrussalam, yakni mengenai kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran, beliau menyatakan bahwa:

> "…mulai tahun pelajaran 2016/2017 mulai diberlakukan perubahan kurikulum Nasional, dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 yang dilakukan secara bertahap hanya untuk siswa kelas I dan IV untuk mata pelajaran umum, sedangkan untuk PAI dan Bahasa Arab sudah menggunakan kurikulum 2013"[49]

Dalam waktu yang sama peneliti juga menanyakan kepada Ustadzah Nur Fatma, S.Pd. selaku kepala madrasah mengenai pembelajaran kurikulum nasional.

> "kurikulum nasional ini dalam implementasinya di kelas, tidak dibedakan bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak lainnya. Jadi pada proses pembelajaran ketika anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus, mereka kita pisahkan dari anak-anak lainnya. Hanya saja dalam pembelajaran untuk ABK, standar yang diterapkan lebih rendah dibandingkan standar yang diberikan kepada siswa regular. Jadi proses pembelajarannya sama, tapi capaian kompetensinya yang kita sesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya".

[49] Wawancara dengan Kepala Madrasah.,Nur Fatma, S.Pd. pada tanggal 12 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah tersebut dapat diketahui bahwa

Selain dengan kepala madrasah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Suparti, S.Pd. selaku guru kordinator inklusi mengenai adaptasi kurikulum yang digunakan di MI Badrussalam.

> "…karena madrasah kami ini telah berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, maka setelah kami mengetahui dan memahami bahwa kami memiliki anak-anak yang istimewa. Kami mengatakan istimewa pada anak ABK, karena memang mereka dilahirkan dengan keadaan memiliki kekhususan. Oleh karena di madrasah kami ini memiliki anak-anak yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Maka memperlakukan mereka juga diperlukan perlakuan dan pendekatan yang berbeda pula. Sesungguhnya pendidikan inklusi ini, adalah membantu ABK mencapai kemampuan secara maksimal sesuai dengan kemampuannya. Misal kalau ABK ini memiliki kemampuan maksimal dalam pencapaian belajarnya hanya di angka 50 jauh dibawah kemampuan anak reguler, maka kita upayakan supaya mereka secara maksimal mencapai angka tersebut. Pembelajarannya sama di kelas, hanya saja ketercapaian tujuan pembelajarannya yang berbeda. Penyusunan program untuk ABK ini biasanya kita lakukan di awal tahun pelajaran, kemudian di evaluasi di akhir semester. Langkah penyusunan program tersebut yang pertama adalah guru terlebih dahulu memahami hasil observasi, identifikasi dan asasemen. Kedua menentukan program apa yang tepat sesuai asasemen".[50]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kordinator inklusi tersebut dapat diketahui bahwa di MI. Badrussalam telah melakukan adaptasi pembelajaran dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

[50] Wawancara dengan kordinator inklusi, Ustadzah Suparti, S.Pd., pada tanggal 12 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ustadz Saiful Amri, S.Pd.I sebagai Guru PAI tentang kurikulum PAI bagi siswa berkebutuhan khusus.

> "…pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus ini, kami sesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa tersebut sesuai dengan hasil identifikasi dan asasemen. Pembelajarannya sama dengan anak regular, Cuma biasanya kami kurangi indikator pembelajarannya saja. Misalkan seperti siswa autis dan *celebral palsy* di kelas 1 yang memiliki hambatan mental dan fisik, tidak mungkin kita minta untuk mempraktekkan sholat dengan baik sehingga yang kita minta cukup sesuai dengan kemampuan yang bisa dilakukan siswa tersebut".[51]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI tersebut dapat diketahui bahwa di MI. Badrussalam telah dilakukan adaptasi materi pembelajaran tertentu, menyesuaikan dengan kelainan yang membutuhkan adaptasi.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti pada dokumen kurikulum MI Badrussalam tahun pelajaran 2016/2017 bahwa model kurikulum yang digunakan MI Badrussalam adalah modifikasi beberapa kurikulum inklusi yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi model yang digunakan adalah menggunakan.[52]

1) Duplikasi yaitu meniru/sama dengan komponen-komponen kurikulum regular. Model kurikulum duplikasi ini sangat cocok untuk anak Slow Learner.

[51] Wawancara dengan guru PAI, Ustadz Saiful Amri, S.Pd.I, pada tanggal 15 Juni 2017.
[52] Observasi Dokumen Kurikulum MI Badrussalam Tahun Pelajaran 2016/2017, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Modifikasi yaitu dirubah untuk disesuaikan pada keempat komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi, proses dan penilaian. Model kurikulum modifikasi untuk ke khususan anak yang lebih berat.
3) Substitusi yaitu mengganti kurikulum dengan menggantisesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Contoh yang diganti adalah Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), yang disesuaikan dengan ABK. Model kurikulum substitusi cocok dengan anak Tuna Grahita, ADHD, dan lain-lain.
4) Omisi yaitu menghilangkan sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum karena tidak mungkin diberikan kepada ABK. Model kurikulum omisi cocok untuk anak autis, down syndrome, dan lain-lain.

b. MTs. Wachid Hasyim

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada seting inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam seting inklusif terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya disamping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik. Dalam hal ini Ustadz Sugianto, S.Pd.Waka Kurikulum menjelaskan.

> "Madrasah kami ini pada tahun pelajaran 2016/2017 baru melaksanakan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013. Baik mapel umum maupun mapel PAI dan Bahasa Arab".[53]

[53] Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ustadz Sugianto, S.Pd., pada tanggal 19 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada Ustadz Sugianto, S.Pd. sebagai Waka kurikulum tentang proses pembelajaran pada kurikulum nasional ini.

> " kurikulum nasional ini bersifat umum, artinya anak berkebutuhan khusus dan anak regular belajar di kelas yang sama dengan menggunakan kurikulum yang sama pula. Hanya saja butuh penyesuaian dengan kebutuhan siswa sesuai dengan hambatan dan kemampuannya. kalau Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran Fikih adalah 75, mengingat hambatan yang dimiliki peserta didik maka kriteria ketuntasan minimal itu kita turunkan khusus untuk ABK. Anak tunagrahita dengan hambatan mental intelektual dengan kemampuan IQ dibawah rata-rata tidak mungkin disamakan dengan siswa regular".

Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah tersebut dapat diketahui bahwa siswa berkebutuhan khusus juga mengikuti pembelajaran di kelas bersama siswa regular, namun pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan hambatan dan kemampuannya. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa madrasah telah melakukan adaptasi kurikulum terhadap kurikulum nasional dengan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa sesuai dengan hambatan dan kemampuannya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ustadz Erdhin Lies Tyanto, S.Pd. sebagai kordinator inklusi tentang implementasi kurikulum nasional ini.

> " kalau pembelajarannya sama antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa regular hanya saja pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan siswa tersebut. Kalau praktek olah raga, misalkan tujuan pembelajarannya agar siswa bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mempraktekkan lompat jauh mana mungkin anak tunadaksa dengan hambatan polio diminta untuk berlari"[54]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kordinator inklusi tersebut dapat diketahui bahwa di MTs. Wachid Hasyim telah melakukan adaptasi pembelajaran dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan M. Taufiqurrochman, S.Ag. sebagai guru PAI tentang pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus beliau menjelaskan.

> "pembelajarannya fleksibel dengan memperhatikan penanganan yang paling sesuai dengan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa dengan mengacu pada identifikasi dan asesemen, maka proses pembelajarannya menggunakan program pembelajaran yang di individualisasikan. Tagihan kompetensi untuk anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan anak regular, misal kemampuan baca Al-Qur'an anak tunawicara tidak sama dengan anak regular".[55]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI tersebut dapat diketahui bahwa di MTs. Wachid Hasyim telah dilakukan adaptasi materi dan metode pembelajaran tertentu, menyesuaikan dengan kelainan yang membutuhkan adaptasi.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti pada dokumen kurikulum MTs. Wachid Hasyim tahun pelajaran 2016/2017 bahwa model kurikulum yang digunakan MTs. Wachid Hasyim sama dengan MI Badrussalam yaitu memodifikasi beberapa kurikulum inklusi yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan

[54] Wawancara dengan kordinator inklusi, Ustadz Erdhin Lies Tyanto, S.Pd., pada tanggal 19 Juni 2017.
[55] Wawancara dengan guru PAI, Ustadz M. Taufiqurrochman, S.Ag, pada tanggal 19 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus. Modifikasi model yang digunakan adalah menggunakan model kurikulum DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Substistusi dan Omisi).[56]

3. Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Pada Masa Pubertas

a. MI. Badrussalam

Salah satu komponen yang ada di dalam kurikulum adalah materi pembelajaran. Pendidikan Agama Islam bukan hanya merupakan materi yang harus dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi dituntut setelah mendapatkan Pendidikan Agama Islam kelak untuk mempersiapkan peserta didik mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ustadz Saiful Amri, S.Pd.I tentang muatan kurikulum PAI yang dilaksanakan di MI Badrussalam ialah

> "materi pembelajaran PAI di madrasah terdiri dari mata pelajatan Al-Qur'an Hadits, Fikih, Aqidah Akhlak, sejarah kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Untuk alokasi waktu, masing-masing mata pelajaran PAI tersebut 2 jam pelajaran perminggu."[57]

Pada waktu yang sama peneliti juga menayakan kepada Ustadz Saiful Amri, S.Pd.I tentang materi pembelajaran PAI dalam pembinaan masa pubertas yang dilaksanakan di MI. Badrussalam, beliau menjelaskan.

> "…kami menggunakan kurikulum 2013 untuk mapel PAI dan Bahasa Arab dari kelas 1 sampai kelas 6. Sebenarnya kalau kita amati isi materi PAI terutama mapel fikih, di kelas 1 sampai kelas

[56] Observasi Dokumen kurikulum tahun pelajaran 2016/2017, 24.
[57] Wawancara dengan guru PAI, Ustadz Saiful Amri, S.Pd.I, pada tanggal 20 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> 6, seperti materi bersuci yaitu tentang wudhu, diantara hal-hal yang menyebabkan batalnya wudhu adalah menyentuh orang yang berlainan jenis kelaminnya yang bukan mahromnya, menurut saya sudah memberikan pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin. Kemudian materi fikih di kelas 5 tentang khitan, haid dan mandi wajib, menurut saya itu pembinaan bagi siswa, bagaimana mengenal perubahan diri dan menghadapinya pada masa pubertas."[58]

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti terhadap dokumen kurikulum tahun 2016/2017 KI-KD kurikulum 2013. Bahwa konten materi pada mata pelajaran Fikih telah memuat nilai-nilai pembinaan pubertas, diantaranya wudhu, haid, khitan dan mandi wajib. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.[59]

Tabel 4.9 KI-KD Kurikulum 2013
Mata Pelajaran Fikih kelas V Semester I

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menghayati ajaran agama Islam	1.1 Meyakini bersuci dari haid dan khitan merupakan perintah agama. 1.2 Meyakini hikmah perintah bersuci dari haid dan khitan 1.3 Menerima ketentuan Allah SWT tentang perintah khitan
2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	2.1 Menunjukan sikap rela menerima ketentuan Allah SWT tentang haid dan khitan. 2.2 Menunjukan perilaku yang mencerminkan penerimaan ketentuan tentang haid dan khitan
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, akhlak,	3.1 Memahami ketentuan mandi wajib setelah haid. 3.2 Mengetahui manfaat mandi wajib setelah haid. 3.3 Memahami ketentuan khitan. 3.4 Mengetahui manfaat khitan.

[58] Wawancara dengan guru PAI, Ustadz Saiful Amri, S.Pd.I, pada tanggal 20 Juni 2017.
[59] Observasi Dokumen kurikulum tahun pelajaran 2016/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sejarah Islam.	
4. Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di madrasah.	4.1 Melaksanakan khitan bagi laki-laki. 4.2 Melaksanakan mandi wajib setelah haid.

Pada kesempatan yang sama Ustadz Saiful Amri, S.Pd.I menjelaskan.

> ” pembelajaran tentang masa pubertas di dalam kelas sebenarnya tidak hanya pada materi PAI saja yang memuat materi tentang masa pubertas, tapi juga bisa dikaitkan dengan pembelajaran yang memiliki keterkaitan isi yang terkait dengan masa pubertas antara mapel umum dengan mapel PAI. Misalkan mapel IPA tentang organ reproduksi manusia dengan mapel PAI tentang pubertas dari tinjauan agama. Artinya informasi tentang pubertas ini tersampaikan secara utuh dan tidak dikotomis.”.

Dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa muatan kurikulum di MI Badrussalam didasarkan pada kurikulum 2013 dan PAI memiliki peran dalam pembinaan di masa pubertas, yang secara sistematis terstruktur dalam materi pembelajaran PAI di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Diantaranya memberikan pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin dalam sikap dan perilaku, memperkenalkan perubahan diri dan cara menghadapi perubahan pada masa pubertas. Pembelajaran tentang pubertas dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mapel yang selaras dengan pembahasan materi tentang pubertas.

b. MTs. Wachid Hasyim

Hasil wawancara peneliti dengan Guru PAI yaitu Ustadz M. Taufiqurrochman, S.A.g tentang materi pembelajaran PAI yang dilaksanakan di MTs. Wachid Hasyim, beliau menjelaskan.

> “ muatan kurikulum untuk PAI di madrasah terdiri dari mapel Al Qur’an Hadith, Fikih, Aqidah Akhlaq, Sejarah kebudayaan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan Bahasa Arab. Perubahan Kurikulum K13 ini untuk mapel PAI dan Bahasa Arab mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mapel Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. [60]

Pada waktu yang sama peneliti juga menanyakan kepada Ustadz M. Taufiqurrochman, S.A.g tentang materi pembelajaran PAI dalam pembinaan masa pubertas yang dilaksanakan di MTs. Wachid Hasyim, beliau menjelaskan.

> "materi yang ada hubungannya dengan pubertas ini, menurut saya ada di materi mapel Fikih kelas VII yang menjelaskan tentang hadast besar dan tata cara bersuci dari hadast besar tersebut".

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti terhadap dokumen kurikulum tahun 2016/2017 KI-KD kurikulum 2013. Bahwa konten materi pada mata pelajaran Fikih telah memuat nilai-nilai pembinaan pubertas, yaitu tentang hadas besar dan tata cara bersuci. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.[61]

Tabel 4.10 KI-KD Kurikulum 2013
Mata Pelajaran Fikih kelas VII Semester I

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan meyakini Akidah Islamiyah	1.1 Meyakini pentingnya bersuci sebagai syarat melaksanakan ibadah. 1.2 Memiliki kesadaran pentingnya beribadah
2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan social dan alamnya.	2.1 Terbiasa bersuci sebelum melaksanakan ibadah 2.2 Memiliki sikap yang baik saat melaksanakan ibadah 2.3 Terbiasa shalat berjamaah. 2.4 Terbiasa berdzikir dan berdo'a

[60] Wawancara dengan guru PAI, Ustadz M. Taufiqurrochman, S.Ag., pada tanggal 22 Juni 2017
[61] Observasi Dokumen Kurikulum 2016/2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, fikih , Akidah, A khlak, dan Sejarah Islam.	3.1 Menjelaskan macam-macam najis dan tata cara taharahnya (bersucinya) 3.2 Menjelaskan macam-macam najis dan tata cara taharah 3.3 Menjelaskan hadas besar dan tata cara taharah 3.4 Menjelaskan tatacara salat lima waktu 3.5 Menjelaskan ketentuan waktu salat lima waktu 3.6 Menjelaskan ketentuan sujud sahwi 3.7 Menjelaskan ketentuan azan dan iqamah 3.8 Menjelaskan ketentuan shalat berjamaah 3.9 Menjelaskan ketentuan makmum masbuk 3.10 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa 3.11 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal 3.12 Menjelaskan tatacara berdzikir dan berdo'a setelah shalat
4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas 4.2 Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu 4.3 Mempraktikkan azan, iqamah, doa setelah azan dan salat jamaah 4.4 Mempraktikkan shalat lima waktu dan sujud sahwi 4.5 Menghafal bacaan dzikir dan do'a setelah shalat 4.6 Mempraktikkan dzikir dan do'a

Ustadz M. Taufiqurrochman, S.Ag juga menambahkan upaya pembelajaran tentang pubertas.

> "pemberian materi tentang pubertas sebenarnya dapat diberikan secara langsung dalam satu materi ataupun dapat menautkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan mata pelajaran lain. Baik mapel yang serumpun dengan PAI atau antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya, seorang guru dalam menyampaikan materi tentang aurat dapat dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, IPA, PKn dan sebagainya. Sehingga siswa tidak merasa bosan mendengarkan materi secara sistematis.

Lebih lanjut Ustadz M. Taufiqurrochman, S.Ag menjelaskan.

> "kenyataanya pembelajaran PAI diajarkan terpisah dalam beberapa mapel Al Qur'an Hadist, Fikih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hanya pada mata pelajaran umum yang selama ini disajikan dengan pendekatan tematik. Dan bahan ajar tematik untuk mapel PAI belum tersedia di madrasah. Ini menuntut kemampuan guru dalam membelajarkan siswa dengan mengkaitkan materi dalam tinjauan menurut beberapa disiplin ilmu."

Dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi tersebut dapat diketahui bahwa muatan kurikulum di MTs. Wachid Hasyim didasarkan pada kurikulum 2013. Konten materi PAI memuat materi pembinaan kepada para siswa dalam menyikapi dan menghadapi masa pubertas. Pembelajaran tentang pubertas dapat diinterkoneksikan dengan mata pelajaran lain secara tematis sehingga materi pembelajaran dapat sampaikan secara efektif dan sistematis.

2) Kegiatan Pengembangan diri dalam Pembinaan perilaku adaptif pada masa Pubertas

a. MI Badrussalam

Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri ini bisa berupa kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan layanan konseling.

Untuk mengetahui kegiatan ekstra kurikuler di MI. Badrussalam, peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, ustadz Saiful Amri, S.Pd.I, beliau mengungkapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di madrasah kami meliputi, BTQ (baca tulis Al Qur'an), Sholawat Al Banjary dan Istiqhotsah. Kegiatan BTQ tersebut adalah upaya madrasah untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI. Hal ini dilatar belakangi karena banyaknya siswa yang belum mampu mambaca dan menulis Al Qur'an dengan baik, sehingga hal ini berdampak pada proses belajar mengajar PAI dalam pemahaman materi PAI. Di dalam kegiatan BTQ tersebut terbagi menjadi 2 kelas di tiap tingkatan kelas, yaitu kelas dasar dan kelas lanjutan. Kelas dasar diperuntukan bagi siswa yang belum mampu membaca Al Qur'an, kebetulan semua siswa ABK berada di kelas ini. Sedangkan kelas lanjutan bagi mereka yang sudah mampu membaca Al Qur'an dan masih harus memperdalam kemampuan baca tulis Al Qur'annya. Ekstra kurikuler BTQ ini dilaksanakan selama 4 hari mulai hari Senin, Selasa, Rabu dan kamis. Khusus hari Kamis dilaksanakan praktek ibadah, tetapi materi praktek ibadah agama Islam masih belum terprogram dan tersruktur. Ekstra kurikuler Al Banjary diperuntukan untuk siswa laki-laki dan Samroh untuk siswi perempuan. Istighotsah diharapkan menjadi sarana secara spiritual untuk menanamkan rasa keimanan terhadap Allah SWT".

Kemudian Ustadz Saiful Amri, S.Pd.I menambahkan tentang kegiatan pengembangan diri secara rutin dilaksanakan di MI. Badrussalam.

> "…ada beberapa kegiatan pembelajaran keagamaan di luar kelas yang telah diprogramkan madrasah kita ini, yaitu berupa pembiasaan yang telah dijadwalkan secara rutin seperti berdo'a sebelum memulai pelajaran, sholat Dhuha dan Istighotsah."

Selain dengan guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kordinator Inklusi Ustadzah Suparti, S.Pd. tentang layanan pengembangan diri melalui pembinaan siswa pada masa pubertas khususnya bagi ABK.

> " Biasanya kalau ada masalah pada siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, kami bawa mereka ke ruang sumber apalagi kalau dalam keadaan tantrum (marah) dengan ditangani oleh guru pendamping khusus. Sedangkan layanan bimbingan dan konseling masih ditangani guru kelas, guru pendamping dan guru PAI. Madrasah kami belum memiliki layanan psikologi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kesehatan yang diperlukan khususnya siswa berkebutuhan khusus. Menurut saya perlu ada program khusus, untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa pubertas. Dan kami masih belum memiliki program seperti itu".

Lebih lanjut Ustadzah Suparti, S.Pd. menjelaskan.

> "….di madrasah kami, ada tata tertib yang menjadi kultur madrasah yang diberlakukan bagi semua warga madrasah, yaitu memakai seragam yang menutup aurat dan larangan bagi warga madrasah untuk menggunakan make up dan perhiasan yang berlebihan. Kalau menurut saya itu mengandung makna pembiasaan, penanaman perilaku sederhana, keteladanan untuk menutup aurat serta merupakan bentuk pendidikan seks bagi siswa agar supaya dapat mencegah terjadinya kejahatan semisal pelecehan seksual dan juga bentuk perilaku adaptif dalam kehidupan di madrasah."

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan kordinator inklusi, dapat diketahui bahwa madrasah memiliki program kegiatan pengembangan diri yaitu ekstrakurikuler dan layanan bimbingan konseling. Kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa reguler dan siswa ABK, ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Tetapi di dalamnya belum memuat pendalaman materi PAI tentang pubertas. Madrasah juga memiliki program pembiasaan yang terstruktur dan tidak terstruktur. Madrasah belum memiliki tenaga ahli untuk layanan bimbingan dan konseling serta layanan psikologi dan kesehatan di madrasah.

Selain dengan guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa ABK. Respon siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Nama siswa ABK responden bersifat rahasia, untuk menjaga kerahasiaan identitas siswa ABK, maka peneliti menggunakan nama inisial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, siswa ABK kelas IV berinisial "LM" mengemukakan bahwa :

> "Saya senang ikut ekstrakurikuler BTQ, supaya saya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan membaca tulisan arab. Saya juga diajari cara wudlu dan sholat yang baik. saya ikut mulai hari senin sampai hari Kamis."

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa program ekstrakurikuler BTQ ini mebantu siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, mengingat kemapuan membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal pendalaman dan pengakraban Islam lebih lanut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama dilapangan, bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler PAI sudah berjalan sangat efektif. Hal itu terlihat dari respon dan antusias siswa dalam mengikuti dan mempelajari baca tulis Al-Qur'an dan praktik ibadah.

b. MTs Wachid Hasyim

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, ustadz Ustadz M. Taufiqurrochman, S.Ag. tentang kegiatan pengembangan diri di MTs. Wachid Hasyim, peneliti melakukan wawancara beliau mengungkapkan.

> "program kegiatan ekstakurikuler di madrasah ini diantaranya, Pesantren, Shalawat Al Banjary dan Baca Tulis Al Qur'an. Untuk program pesantren ini awal mula diprogramkan karena dijumpai diantara siswa kami ada yang bacaan Al-Qur'annya masih kurang baik, karena kami menyadari siswa yang mendaftar disini ada yang dari madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar dan mungkin dari keluarga yang kurang memperhatikan mengaji anak-anaknya. Selain itu karena anak-anak ini sudah memasuki usia baligh, perlu diberikan penguatan pembinaan PAI, terutama tentang haid dan bersuci dari hadas besar". [62]

[62] Wawancara dengan guru PAI, Ustadz M. Taufiqurrochman, S.Ag., pada tanggal 22 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut ustadz Ustadz M. Taufiqurrochman, S.Ag. menjelaskan tentang kegiatan ekstra kurikuler di MTs. Wachid Hasyim.

> "Program pesantren madrasah ini dilaksanakan 1 hari dalam seminggu dan merupakan program wajib bagi siswa kelas VII dan VIII. Program pesantren dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kelas pemula dan kelas umum. Kelas pemula adalah kelas yang diperuntukkan bagi mereka yang kompetensi membaca Al Qur'an kurang baik. Materi pesantren kelas pemula meliputi materi tajwid dan tahfiz. Sedangkan kelas umum, diperuntukkan bagi siswa yang sudah cukup memiliki kemampuan baca Al Qur'an yang baik. Adapun materi pesantren kelas umum menggunakan kitab-kitab keagamaan seperti *Lubaabul Hadith*, *Safinah al Najah*, *Washiyah al Musthofa*, *Ta'limu al Muta'allim* dan *Aqiidatu al Awwam*. sedangkan shalawat Al Banjary diperuntukan secara khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an diberikan untuk pembinaan kemampuan baca dan tulis Al-Quran siswa dengan menggunakan metode Tilawati".

Tabel 4.11 Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

MTs. Wachid Hasyim Surabata Tp. 2016-2017

No	Jenis Kegiatan	Hari	Pukul	Pembina
1	Pramuka	Jum'at	15.30-16.30	1. Adi Purwanto
				2. Dra. Sutrisni
				3. Samsul Hadi
2.	Pesantren Madrasah	*Terlampir*	12.30-14.30	1. M. Na'im, S.Pd
				2. H. Fauzan Suminto
				3. H. M. Mulhadi
				4. M. Bahruddin Al Fitro
3.	Shalawat Al Banjary	Jum'at	13.00-14.30	1. M. Bahruddin Al Fitro
				2. M. Asrori
4.	Conversation Club	Selasa	13.00-14.30	1. Bambang Kustriadi
				2. Endang Sri Rahaju, S.Pd
5.	Praktikum Komputer	*Terlampir*	13.00-17.00	1. Nur Habibah, S.Pd
				2. Adam Thofanie, S.Pd
				3. Sholehhudin, S.Pd.
				4. M. Asrori
6.	Baca Tulis Al Qur'an	Kamis	13.00-14.30	1. Abdul Karim, S.Si
				2. M. Taufiqurrochman
7.	Elektronika Robotika	Selasa	13.00-14.30	Zainal Fanani, S.Si
8.	Desain Grafis &	Rabu	13.00-	Anggon Perwito

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Fotograpy		14.30	
9.	Seni Baca Al Qur'an	Minggu	08.00-10.00	-

Selain dengan guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kordinator Inklusi Ustadz Erdhin Lies Tyanto, S.Pd., Peneliti menanyakan bagaimana pendapat beliau tentang layanan bimbingan dan konseling dalam pembinaan siswa pada masa pubertas khusunya bagi ABK.

> "madrasah kami belum memiliki program secara khusus untuk pendidikan dan pelatihan tentang masa pubertas, menurut kami pembahasan itu sudah ada di mapel PAI dan tidak menuntut kemungkinan dapat diintegrasikan dalam beberapa mapel lain yang memiliki keterkaitan dalam pembahasan masalah pubertas. Kami berencana pada tahun ajaran baru 2017/2018, kami akan memiliki layanan psikologi secara khusus di madrasah ini, bagi siswa berkebutuhan khusus. Layanan khusus ini ditangani psikolog sekaligus guru PAI. Hal ini tidak menuntut kemungkinan sebagai upaya untuk membantu siswa berkebutuhan khusus terutama untuk pembinaan dalam menghadapi dan menyikapi permasalahan yang muncul pada masa pubertas dengan pendekatan secara psikologis dan agama (spiritual)". [63]

Ustadz Erdhin Lies Tyanto, S.Pd., juga menjelaskan.

> "Lingkungan sosial di madrasah, harus kondusif untuk mendukung dan memberikan pemahaman tentang pendidikan seks. Di madrasah kami ada larangan bagi guru untuk terlalu akrab dengan siswa yang berlainan jenis, sedangkan bagi siwa dilarang menggunakan aksesoris dan bersolek".

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan kordinator inklusi, dapat diketahui bahwa madrasah memiliki program kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler, yang terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan ektrakurikuler pilihan. Program ekstrakurikuler. Pada ekstrakurikuler pesantren

[63] Wawancara dengan kordinator inklusi, Ustadz Erdhin Lies Tyanto, S.Pd.., pada tanggal 22 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuat pendalaman materi PAI tentang pubertas. Madrasah juga memiliki program pembiasaan yang terstruktur dan tidak terstruktur. Madrasah belum memiliki tenaga ahli untuk layanan bimbingan dan konseling serta layanan psikologi dan kesehatan di madrasah. Namun belum memiliki program secara khusus tentang pembinaan masa pubertas. Madrasah belum memiliki tenaga ahli untuk layanan psikologi dan kesehatan di madrasah. Madrasah memiliki kegiatan pembiasan terstruktur dan tidak terstruktur.

Selain wawancara dengan guru PAI tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler PAI yang ada di madrasah. Respon dari siswa-siswa sangat antusias. Respon siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler Pesantren baca Al-Qur'an (Tajwid dan Tahfidh) di madrasah. Nama siswa ABK responden bersifat rahasia, untuk menjaga kerahasiaan identitas siswa ABK, maka peneliti menggunakan nama inisial.

Siswa ABK dengan inisial "AR" Kelas VIII D dengan jenis hambatan Slow Leaner mengungkapkan.

> "saya sangat senang mengikuti ekstrakurikuler Al-Qur'an karena saya menjadi bisa membaca tulisan arab, walaupun membaca Al Qur'an saya masih belum lancar". [64]

Hal senada juga disampaikan oleh siswa ABK Kelas VIII D dengan inisial "SA" dengan jenis hambatan Slow Leaner.

> "Saya tidak bosan mengikuti ekstrakurikuler Al-Qur'an karena yang mengajari orangnya sabar. kemampuan membaca Al-Qur'an saya menjadi tambah baik dan bisa menghafal beberapa surat Al-Qur'an". [65]

---

[64] Wawancara dengan Siswa ABK dengan inisial "AR" Kelas VIII D dengan jenis hambatan Slow Leaner.., pada tanggal 22 Juni 2017

[65] Wawancara dengan Siswa ABK dengan inisial "SA" Kelas VIII D dengan jenis hambatan Slow Leaner.., pada tanggal 22 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain Siswa ABK dengan inisial "AR" dan "SA", Siswi ABK kelas VII A dengan hambatan Slow Leaner berinisial "CN" juga mengungkapkan pendapatnya tentang ekstrakurikuler Pesantren.

> "Saya belajar beberapa kitab, karena dengan ikut program pesantren saya jadi bisa belajar ilmu agama. Ada beberapa yang dipelajari materi Al Qur'an, Fikih, Aqidah Akhlak. [66]

Kemudian siswa ABK Kelas VII D dengan hambatan Slow Leaner berinisial "SD" mengungkapkan.

> "Saya senang bisa belajar beberapa ilmu agama Islam, yang sebelumnya saya belum mengerti. Dengan mengikuti program pesantren ini saya jadi tahu dan bisa memperdalam ilmu agama Islam. Seperti Sholat, bersuci dari najis maupun dari hadast kecil dan besar." [67]

Selain Program Ekstrakurikuler Pesantren, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa ABK tentang ekstrakurikuler Al Banjary yang mereka ikuti. Respon dari siswa-siswa sangat antusias. siswa ABK Kelas VIII B dengan hambatan Slow Leaner berinisial "SS" mengungkapkan.

> "Saya senang ikut ekstrakurikuler Al Banjary, saya jadi lebih percaya diri. Karena kami sering tampil di depan banyak orang, baik di acara madrasah pada waktu peringatan hari besar Islam, pertunjukan talenta, kadang juga tampil diluar kalau ada undangan di luar, seperti diundang tetangga madrasah, keluarga siswa yang punya acara, pernah juga diundang ibu walikota untuk mengisi acara di Pemkot." [68]

Dari hasil pengamatan peneliti, pelaksanaan program pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI sangat efektif. Secara tidak langsung program ekstrakurikuler ini sukses mengembangkan potensi dan bakat siswa ABK. Dapat

---

[66] Wawancara dengan Siswa ABK dengan inisial "CN" Kelas VII A dengan jenis hambatan Slow Leaner.., pada tanggal 22 Juni 2017

[67] Wawancara dengan Siswa ABK dengan inisial "SD" Kelas VII D dengan jenis hambatan Slow Leaner.., pada tanggal 22 Juni 2017

[68] Wawancara dengan Siswa ABK dengan inisial "SS" Kelas VIII B dengan jenis hambatan Slow Leaner, pada tanggal 22 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari hasil wawancara dengan siswa-siswi MTs Wachid Hasyim, Program ekstrakurikuler mampu memberikan bekal, penguatan dan pengayaan terhadap materi-materi pembahasan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam sehingga siswa mampu memahami ilmu Agama Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari materi yang berkaitan dengan pubertas dalam perilaku adaptif pada masa pubertas.

C. Hasil Penelitian

1. Keadaan Siswa Kebutuhan Khusus

a. MI Badrussalam

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah bahwasanya madrasah melakukan identifikasi dan asasemen. selanjutnya hasil identifikasi dan asasemen digunakan untuk pembuatan profil siswa. Setelah dilakukan identifikasi dan asesmen pada siswa MI. Badrussalam, teridentifikasi siswa berkebutuhan khusus terdapat 4 siswa yang tersebar di beberapa kelas dengan berbagai hambatannya. Diantaranya ialah Reterdasi mental, slow leaner dan Autis beserta Celebral Palsy. Siswa berkebutuhan khusus yang ada di MI. Badrussalam rata-rata masih dalam masa usia prapuber. Oleh karena itu perlu diupayakan adanya program pembinaan yang berorientasi pada pendidikan seks sejak usia dini yang disusun oleh madrasah. Selain itu Madrasah berupaya menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua siswa dengan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan (pelatihan) tentang ABK, karakteristik dan kebutuhannya agar terjalin kerjasama yang baik dengan orang tua.

b. MTs. Wachid Hasyim

Hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum, bahwa madrasah melakukan identifikasi dan asesmen terhadap semua siswa MTs. Wachid Hasyim, selanjutnya hasil identifikasi, dan asasemen digunakan untuk pembuatan profil siswa. Dapat diketahui siswa yang teridentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus tersebar di beberapa tingkatan dan kelas berjumlah 28 siswa berkebutuhan khusus. Diantaranya ialah Slow Leaner, Tunagrahita, Gangguan penglihatan, ADHD, Tunawicara dan Tunadaksa.

Menurut waka kurikulum bahwa usia siswa MTs. Wachid Hasyim adalah usia memasuki masa pubertas, namun sampai saat peneliti melakukan wawancara masih belum ditemukan permasalahan siswa berkebutuhan khusus dalam menghadapi masa pubertasnya seperti perilaku menyimpang ataupun lainnya. Madrasah pada tahun pelajaran 2017-2018 akan menyediakan layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang ditangani oleh Psikolog dan guru PAI. Hal ini tidak menuntut kemungkinan sebagai upaya untuk membantu siswa berkebutuhan khusus terutama untuk pembinaan dalam menghadapi dan menyikapi permasalahan yang muncul pada masa pubertas dengan pendekatan secara psikologis dan agama (spiritual). Dan madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupaya menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua siswa dan memberikan pengetahuan (pelatihan) kepada orang tua siswa tentang ABK, karakteristik dan kebutuhannya dan sosialisasi program inklusi madrasah agar terjalin kerjasama yang baik dengan orang tua.

2. Upaya Madrasah Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pubertas

1) Kurikulum Yang Adaptif

a. MI Badrussalam

Hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, bahwa kurikulum yang digunakan di MI Badrussalam adalah kurikulum nasional yang bersifat umum yang tidak dibedakan bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak lainnya, hanya pada proses pembelajaran ketika anak berkebutuhan khusus, mereka dipisahkan dari anak-anak lain.

Selain itu hasil wawancara peneliti dengan kordinator inklusi, bahwa program pembelajaran khusus siswa berkebutuhan khusus dibuat berdasarkan hasil observasi, identifikasi dan assement, setelah itu menentukan program yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, bahwa pembelajaran PAI untuk siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman siswa berkebutuhan khusus yang diperoleh dari hasil identifikasi dan asasemen, dengan cara mengurangi indikator pembelajaran yang harus dicapai.

Kemudian hasil observasi dan dokumentasi terhadap dokumen kurikulum MI. Badrussalam Tahun pelajaran 2016-2017, peneliti menemukan bahwa Kurikulum di MI Badrussalam memodifikasi beberapa model kurikulum inklusi yang bergantung pada kebutuhan dan karakteristik pada anak didik berkebutuhan khusus (ABK). Modifikasi model kurikulum menggunakan pengembangan kurikulum model DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subsitusi dan Omisi).

b. MTs. Wachid Hasyim

Hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum bahwasanya kurikulum nasional yang digunakan di MTs. Wachid Hasyim bersifat umum, siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di dalam kelas yang sama bersama siswa regular dengan menggunakan kurikulum yang sama. Hanya saja dibutuhkan penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik sesuai dengan hambatan dan kemampuannya.

Selain itu hasil wawancara peneliti dengan kordinator inklusi, bahwa kurikulum MTs. Wachid Hasyim tahun pelajaran 2016-2017 menyesuaikan dengan keberadaan siswa agar semua siswa berkebutuhan khusus dapat terlayani, maka MTs. Wachid Hasyim mengunakan Pengembangan Kurikulum Model DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subsitusi dan Omisi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, bahwa pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara fleksibel menyesuaikan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa dengan mengacu pada identifikasi dan asasemen, maka proses pembelajarannya menggunakan program pembelajaran yang di individualkan.

2) Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Pada Masa Pubertas

a. MI Badrussalam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, observasi dan dokumentasi peneliti terhadap dokumen kurikulum tahun 2016/2017 KI-KD kurikulum 2013. Bahwa konten materi pada mata pelajaran Fikih telah memuat nilai-nilai pembinaan pubertas, diantaranya wudhu, haid, khitan dan mandi wajib. Muatan kurikulum di MI Badrussalam didasarkan pada kurikulum 2013 dan PAI memiliki peran dalam pembinaan di masa pubertas, yang secara sistematis terstruktur dalam materi pembelajaran PAI di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Diantaranya memberikan pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin dalam sikap dan perilaku, memperkenalkan perubahan diri dan cara menghadapi perubahan pada masa pubertas. Pembelajaran tentang pubertas dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mapel yang selaras dengan pembahasan materi tentang pubertas.

b. MTs. Wachid Hasyim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, observasi dan dokumentasi peneliti terhadap dokumen kurikulum tahun 2016/2017 KI-KD kurikulum 2013. Bahwa konten materi pada mata pelajaran Fikih telah memuat nilai-nilai pembinaan pubertas, yaitu tentang hadas besar dan tata cara bersuci. Konten materi PAI memuat materi pembinaan kepada para siswa dalam menyikapi dan menghadapi masa pubertas. Pembelajaran tentang pubertas dapat diinterkoneksikan dengan mata pelajaran lain secara tematis sehingga materi pembelajaran dapat sampaikan secara efektif dan sistematis.

3) Kegiatan Pengembangan diri dalam Pembinaan perilaku adaptif pada masa Pubertas

a. MI Badrussalam

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan kordinator inklusi, dapat diketahui bahwa madrasah memiliki program kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa reguler dan siswa ABK, ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Tetapi di dalamnya belum memuat pendalaman materi PAI tentang pubertas. Madrasah juga memiliki program pembiasaan yang terstruktur dan tidak terstruktur. Madrasah belum memiliki tenaga ahli untuk layanan bimbingan dan konseling serta layanan psikologi dan kesehatan di madrasah.

b. MTs Wachid Hasyim

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan kordinator inklusi, observasi dan dokumentasi kurikulum MTS Wachid Hasyim, dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui bahwa madrasah memiliki program kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler, yang terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan ektrakurikuler pilihan. Program ekstrakurikuler. Pada ekstrakurikuler pesantren memuat pendalaman materi PAI tentang pubertas. Madrasah juga memiliki program pembiasaan yang terstruktur dan tidak terstruktur. Madrasah belum memiliki tenaga ahli untuk layanan bimbingan dan konseling serta layanan psikologi dan kesehatan di madrasah. Namun belum memiliki program secara khusus tentang pembinaan masa pubertas. Madrasah belum memiliki tenaga ahli untuk layanan psikologi dan kesehatan di madrasah. Madrasah memiliki kegiatan pembiasan terstruktur dan tidak terstruktur.

Tabel 4.12 Hasil Penelitian

No	Tempat Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	MI Badrussalam	1. Keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus	a. Identifikasi, Asasemen dan Profil Siswa ABK b. Klasifikasi ABK c. Pubertas d. Membangun kemitraan madrasah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus
		2. Kurikulum, materi dan strategi pembelajaran.	a. Adaptasi Kurikulum b. Adaptasi Pembelajaran c. Adaptasi Materi Pembelajaran
		3. Proses Pembelajaran PAI	a. Muatan Materi PAI b. Sistematika dan konten Materi PAI tentang pembinaan pubertas c. Integrasi Pembelajaran PAI
		4. Program Pengemabangan	a. Ektrakurikuler Wajib dan Ekstrakurikuler Pilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Diri	b. Kegiatan Pembiasaan
2	MTs Wachid Hasyim	1. Keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus	a. Identifikasi, Asasemen dan Profil Siswa ABK b. Klasifikasi ABK c. Membangun kemitraan madrasah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus
		2. Kurikulum, materi dan strategi pembelajaran.	a. Adaptasi Kurikulum b. Adaptasi Pembelajaran c. Adaptasi Materi Pembelajaran
		3. Proses Pembelajaran PAI	a. Muatan Materi PAI b. Sistematika dan konten Materi PAI tentang pembinaan pubertas c. Integrasi Pembelajaran PAI
		4. Program Pengemabangan Diri	a. Ektrakurikuler Wajib dan Ekstrakurikuler Pilihan b. Kegiatan Pembiasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang diamanahkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Kemudian dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia nomor 70 Tahun 2009 juga disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan asasinya.

Dalam pada itu, seluruh warga negara tanpa terkecuali pada hakikatnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tanpa membedakan kondisi tubuh dan jenis kelainannya. Sebab hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.[69]

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki penyimpangan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional dan atau sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.[70] Seiring dengan perolehan hak yang sama antara anak normal dan special needs, maka pendidikan dalam bentuk apapun wajib disediakan bagi mereka semua. Kecuali apabila anak berkebutuhan khusus sama sekali tidak mampu mengikuti proses pembelajaran tertentu secara fisik maupun psikologis.

[69] Safrudin Aziz. *Pendidikan Seks Anak*, 2.
[70] Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka proses pembelajaran tersebut tidak harus dipaksakan dalam target yang ditentukan, namun lebih bersifat fleksibel.

Begitu juga halnya apa yang ada di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim, sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusif dimana para siswa memiliki kemampuan yang heterogen. Di MI Badrussalam, teridentifikasi siswa berkebutuhan khusus terdapat 4 siswa yang tersebar di beberapa kelas dengan berbagai hambatannya. Diantaranya ialah Reterdasi mental, slow leaner dan Autis beserta Celebral Palsy. Sedangkan di MTs Wachid Hasyim untuk menemukan dan menemukenali teridentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus tersebar di beberapa tingkatan dan kelas berjumlah 28 siswa berkebutuhan khusus. Diantaranya ialah Slow Leaner, Tunagrahita, Gangguan penglihatan, ADHD, Tunawicara dan Tunadaksa. Anak berkebutuhan khusus menjadi bagian tidak terpisahkan dari peserta didik lainnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di madrasah inklusi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Adapun salah satu program pembinaan yang harus disediakan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan seks.

Pendidikan seks bagi mereka saat ini menjadi sebuah keniscayaan. Hal tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya memiliki perkembangan dorongan seksual yang sama dengan anak lainnya. Pendidikan seks bermanfaat agar setiap anak tidak terkejut ketika mendapatkan perubahan biologis yang terjadi pada dirinya, seperti menstruasi, mimpi basah dan sebagainya serta agar tidak memperoleh pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut. Apabila pendidikan seks disampaikan dengan tepat, maka anak berkebutuhan khusus akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhindar dari perilaku menyimpang dan tindakan kekerasan atau pelecehan seksual.[71]

Sebagaimana yang dilakukan guru PAI di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim, selain persoalan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran dalam seting inklusif akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media maupun metode. guru PAI di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim juga menyadari pendidikan seks, materi pendidikan hendaknaya diberikan dengan memperhatikan aspek usia, kondisi kematangan psikologi dan intelektualnya.

1. Keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi membutuhkan persiapan yang matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal yang harus dipersiapkan pada tahap awal adalah kesiapan mental komunitas sekolah untuk menerima kehadiran siswa ABK. kesiapan mental ini merupakan bagian yang sangat menentukan keberlangsungan pembelajaran di kelas inklusif yang meliputi kesadran akan hak siswa ABK untuk mendapat pelayanan pendidikan yang sama, sikap menerima dan berempati terhadap kehadiran ABK yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kemauan berbagi.

Sikap penerimaan tersebut lahir dari pengetahuan yang dimiliki komunitas sekolah tentang hakekat pendidikan inklusif dan karakteristik siswa ABK. untuk itu penting bagi sekolah memberikan pengetahuan dan membuka wawasan tentang inklusif kepada guru, siswa reguler, karyawan, maupun

[71] Safrudin Aziz. *Pendidikan Seks Anak*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua regular dan ABK untuk menumbuhkan pemahaman yang benar tentang pendidikan inklusif. Sekolah dapat memberikan penjelasan tentang alasan sekolah menyelenggarakan kelas inklusif dan manfaatnya bagi komunitas sekolah untuk mengubah cara pandang mereka terhadap ABK dan yang terpenting adalah memberikan pemahaman yang benar tentang hakikat pendidikan inklusif serta meyakinkan bahwa keberadaan siswa ABK di sekolah membawa banyak manfaat yang positif.[72]

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di MI Badrussalam di awali dari bantuan pelatihan, pembinaan dan pendampingan selama satu tahun dari AusAID yang bekerjasama dengan MDC (*Madrasah Development Center*) yang diikuti oleh semua guru dan karyawan. Setelah itu madrasah melakukan sosialisasi hasil pelatihan, pembinaan dan pendampingan AusAID yang bekerjasama dengan MDC (Madrasah Development Center) kepada semua stakeholder madrasah, komite, orang tua siswa regular dan ABK dan tokoh masyarakat.

Sama halnya dengan MTs Wachid Hasyim yang juga menerima bantuan bantuan pelatihan, pembinaan dan pendampingan selama satu tahun dari AusAID yang bekerjasama dengan MDC (Madrasah Development Center). Pada tahun 2016, MI Badrussalam dan MTs Wachid mendapatkan SK Dirjen dari Kemenag sebagai madrasah penyelenggara pendidikan inklusi. kemudian pada tahun pelajaran 2016/2017 madrasah tersebut secara legal formal sudah mendapatkan izin resmi untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.

[72] Ni'matuzzahro dan Yuni Nurhamida. *Individu Berkebutuhan Khusus*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya madrasah untuk menemukan atau menemukenali kondisi seseorang, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak, maka dibutuhkan proses identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Secara umum identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seseorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional dan atau sensoris neurologis). Disebut mengalami kelainan/penyimpangan tentunya jika dibandingkan dengan anak lain yang sebaya dengannya. Hasil dari identifikasi akan dilanjutkan dengan asesmen, yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuannya. hasil analisis asesmen untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Langkah selanjutnya, menganalisis kurikulum, dengan menganilisis kurikulum maka dapat dipilah bidang studi yang perlu penyesuaian. Hasil analisis kurikulum ini kemudian diselaraskan dengan program hasil asesmen sehingga tersusun sebuah program yang utuh yang berupa Program Pembelajaran Individual (PPI)[73].

Berdasarkan hasil identifikasi dan asasemen yang dilakukan MI Badrussalam, teridentifikasi siswa berkebutuhan khusus terdapat 4 siswa yang tersebar di beberapa kelas dengan berbagai hambatannya. Diantaranya ialah Reterdasi mental, slow leaner dan Autis beserta Celebral Palsy.

[73] Dadang Garnida. *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identifikasi dan asasemen juga dilakukan oleh MTs Wachid Hasyim untuk menemukan dan menemukenali siswa ABK. Hasilnya dapat diketahui siswa yang teridentifikasi sebagai siswa berkebutuhan khusus tersebar di beberapa tingkatan dan kelas berjumlah 28 siswa berkebutuhan khusus. Diantaranya ialah Slow Leaner, Tunagrahita, Gangguan penglihatan, ADHD, Tunawicara dan Tunadaksa.

Perkembangan seksual anak berkebutuhan khusus berjalan sebagaimana anak-anak lain pada umumnya, pendidikan seks bermanfaat agar setiap anak tidak terkejut. Pendidikan seks bermanfaat agar setiap anak tidak terkejut ketika mendapatkan perubahan biologis yang terjadi pada dirinya, seperti menstruasi, mimpi basah dan sebagainya serta agar tidak memperoleh pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut. Apabila pendidikan seks disampaikan dengan tepat, maka anak berkebutuhan khusus akan terhindar dari perilaku menyimpang dan tindakan kekerasan atau pelecehan seksual.[74]

Secara garis besar materi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya sama sebagaimana dipersiapkan untuk anak normal. Akan tetapi secara khusus penyediaan materi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus lebih disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologi anak yang bersangkutan. Sebab karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang mencolok. Sehingga diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan kondisi mereka75.

[74] Safruddin Aziz, *Pendidikan Seks Anak*, 4.
[75] Safruddin Aziz, *Pendidikan Seks Anak*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia siswa MI Badrussalam adalah usia memasuki periode kanak-kanak kedua (kisaran usia 7-14), yaitu usia dimana tanda-tanda baligh (pubertas) terjadi. Sedangkan usia siswa MTs Wachid Hasyim adalah usia memasuki periode kanak-kanak kedua (kisaran usia 7-14) dan memasuki usia remaja.

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.76 Masa puber adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi pada tahapan lain dalam rentang kehidupan. Meskipun masa puber merupakan periode yang singkat dalam rentang kehidupan, namun periode ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

d. Tahap Prapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai "prabuber" yaitu bukan lagi seorang anak tetapi belum juga remaja. Pada tahap prapuber atau tahap "pematangan" ini ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

e. Tahap Puber

Tahap ini terjadi pada garis pembagi antara masa kanak-kanak dan masa remaja, di mana kriteria kematangan seksual muncul dengan haid pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Selama pada tahapan ini atau

[76] Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap "matang" ciri-ciri seks sekunder telah berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ seks.

f. Tahap Pascapuber

Tahap ini bertumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Selama tahap ini, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang baik dan organ-organ seks mulai berfungsi secara matang.[77]

Seiring dengan perolehan hak yang sama antara anak normal dengan anak special needs, maka pendidikan apapun wajib diberikan kepada mereka semua. Kecuali apabila anak berkebutuhan khusus sama sekali tidak mampu mengikuti proses kegiatan pembelajaran tertentu secara fisik maupun psikologis. Maka proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara fleksibel. Terutama ketika mereka beranjak dewasa dan telah berada di masa pubertas maka pendidikan harus menyediakan program pendidikan yang mendampingi dan mengarahkan mereka, sehingga tidak terjadi perilaku yang menyimpang dan kasus pelecehan seksual ataupun kekerasan padanya.[78]

Komunikasi menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui komunikasi yang optimal, guru mampu memahami karakteristik peserta didiknya dan rutinitas yang dilakukan di dalam rumah. Secara praktik, komunikasi antara guru dan orang tua dapat menjembatani mereka untuk menentukan dan merumuskan kurikulum pendidikan seks yang akan diterapkan di rumah dan sekolah. Begitu pula dengan adanya komunikasi antara sekolah dan orang tua akan memberikan sumbangan pengetahuan

[77] Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, 192.
[78] Safrudin Aziz, *Pendidikan seks anak*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya bagi orang tua. Artinya guru dapat berbagi pengetahuan tentang tips, teknik dalam memberikan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus.

Komunikasi antara guru dengan orang tua pada akhirnya mampu menciptakan hubungan silaturahim yang harmonis diantara keduanya. Sehingga guru dan orang tua sama-sama mengetahui tingkat perkembangan anak-anaknya dan melalui komunikasi ini guru berperan menjadi orang tua kedua di rumah.[79]

Tujuan kemitraan sekolah dan orang tua adalah mendorong kerjasama yang berkelanjutan dan efektif antara semua anggota komunitas sekolah, termasuk guru, keluarga dan siswa. kemitraan tersebut harus didasari dengan kontribusi yang setara dan berharga dari setiap komponen komunitas sekolah dengan tetap memberikan rasa hormat atas perbedaan kontribusi. Selain itu, kemitraan harus menghargai minat siswa, mempertimbangkan hambatan yang dialami keluarga untuk terlibat di sekolah, dan secara aktif membantu keluarga yang belum terlibat agar dapat terlibat. Kemitraan juga bertujuan untuk menghasilkan program, kesempatan dan pembelajaran yang lebih baik, memberikan ruang pada keluarga untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan sekolah[80].

Sebagaimana yang terjadi MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim bahwa partisipasi orang tua siswa berkebutuhan khusus terbilang rendah dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program inklusi hal ini sebagaimana pernyataan pihak madrasah yang disampaikan kepada peneliti bahwa rendahnya partisipasi otrang tua ini dapat diketahui dari respon orang tua yang sulit untuk

[79] Safrudin Azis, *Pendidikan Seks Anak*, 200.
[80] Ni'matuzahroh, *Individu berkebutuhan Khusus*, 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadirkan memenuhi undangan pihak madrasah yang berkaitan dengan permasalahan anaknya dan sedikit dari orang tua yang mau terbuka dan mau bertanya tentang perkembangan anak mereka di madrasah. Pihak MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim menyadari bahwa dalam melaksanakan program inklusi, madrasah membutuhkan kerjasama dengan banyak pihak agar program-program yang didesain untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular di kelas inklusi dapat berjalan optimal. Orang tua atau keluarga adalah salah satu pihak yang penting untuk bekerjasama dengan madrasah. MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim berusaha menjalin komunikasi dan kemitraan dengan orang tua siswa, melalui kegiatan sosialisasi program ABK, pelatihan parenting dan laporan perkembangan siswa ABK.

2. Upaya Madrasah Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus Pada Masa Pubertas

1) Kurikulum Yang Adaptif

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, tehnik penilaian serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Perangkat-perangkat kurikulum sekolah meliputi Silabus, Rencana Program Pembelajaran atau RPP dan bahan ajar dan alat evaluasinya. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya, sekolah-sekolah inklusi menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah regular. Namun karena peserta didiknya memiliki karakteristik yang berbeda, maka sebagian rencana program pembelajarannya disusun berbeda pula. Terlebih lagi karakteristik setiap peserta didik berkebutuhan khusus sangat spesifik dan individual.[81]

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim menggunakan kurikulum nasional kombinasi antara KTSP dan Kurikulum 2013 untuk mapel umum, sedangkan untuk pembelajaran PAI menggunakan kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum nasional ini di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim tidak membedakan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa regular, hanya pada proses pembelajaran ketika anak berkebuttuhan khusus memerlukan perhatian khusus, mereka dipisahkan dari siswa lainnya.

Desain kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif harus mempertimbangkan dua hal, yaitu karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Penyusunan kurikulum di sekolah inklusif sebaiknya bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin dalam seting sekolah inklusif, dan membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menggunakan 3 (tiga) model

[81] Dadang Garnida. *Pengantar Pendidikan Inklusif*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum, yaitu kurikulum umum, kurikulum modifikasi dan kurikulum yang diindividualisasikan.

Pada model kurikulum reguler, anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum, sama seperti peserta didik lainnya di dalam kelas yang sama. Adapun pada model kurikulum regular yang dimodifikasi untuk anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum umum dengan kurikulum pembelajaran individual. Operasional pengembangan kurikulum ini, dilakukan dengan cara memodifikasi kurikulum umum disesuaikan dengan potensi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Pada model kurikulum individual anak berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan, dalam format program pembelajaran individual sesuai dengan sifat dan karakteristiknya, kurikulum ini sering disebut program pembelajaran individu, yang dikembangkan secara khusus oleh guru dan guru pendamping khusus di sekolah inklusi.[82]

Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di kelas inklusif perlu diberikan perlakuan yang berbeda dengan siswa reguler yang disesuaikan dengan mengakomodasi kebutuhan dan kekhususan mereka (lihat asasemen awal). Kegiatan pembelajaran dalam seting inklusif akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media, maupun metode. Dalam seting inklusif, kegiatan pembelajaran hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan

[82] Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa di kelas yang bersangkutan, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Sebagaimana di MI Badrussalam, dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru PAI dan kordinator inklusi, observasi dan dokumentasi peneliti terhadap dokumen kurikulum dan RPP mata pelajaran PAI di MTs Wachid Hasyim, didalamnya sudah memuat adaptasi kurikulum, pembelajaran dan materi pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang membutuhkan adaptasi.

Variabel adaptasi sangat bergantung dari jenis dan tingkat karakteristik peserta didik khususnya kelainan yang disandang, baik kelainan fisik, emosi, sosial dan intelektual. Terlebih lagi karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus sangat spesifik dan individual, oleh karena itu program pembelajarannya sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan individu anak berkebutuhan khusus yang bersangkutan. Mereka perlu dibuatkan kurikulum yang khusus untuk mengoptimalkan potensi mereka.[83] Adaptasi tersebut memiliki empat tahap sebagai berikut:

e. Melakukan duplikasi, artinya mengambil seluruh materi dan strategi pembelajaran pada anak ”normal” ke dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tanpa melakukan perubahan, penambahan, dan pengurangan apa pun.
f. Modifikasi terhadap materi, media dan strategi pembelajaran yaitu sebagian atau keseluruhan materi, media, prosedur dan strategi

[83] Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang dipergunakan pada pembelajaran anak "normal" diadaptasi sedemikian rupa sehingga baik materi, media, dan strategi pembelajarannya sesuai dengan karakteristik anak.

g. Substitusi, yaitu mengganti materi, media, dan strategi pembelajaran yang berlaku pada pembelajaran anak "normal", bahkan mengganti mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran menggambar untuk anak tunanetra diganti dengan apresiasi seni suara atau sastra. Memberikan tambahan pembelajaran/ kegiaatan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan aktivitas kompensatif yang tidak ada pada kurikulum reguler. Misalnya kursus orientasi mobilitas, Activity of dailly living (ADL), computer bicara, terapi wicara, bina gerak, bina diri dan sosial, bina komunikasi dan lain-lain.

h. Omisi, yaitu penghilangan materi tertentu yang berlaku pada pembelajaran anak "normal". Hal tersebut dilakukan apabila ketiga prinsip di atas sudah tidak dapat dilakukan, misalnya meniadakan materi pembiasan, proyeksi warna, pada mata pelajaran tertentu, dan lain sebagainya. Prinsip terakhir tersebut jarang dilakukan oleh sebagian besar pendidik, dengan pertimbangan sesulit apa pun semua materi tetap diberikan tetapi menurunkan target daya serap pembelajaran. Misalnya materi pembiasan pada peserta didik tunanetra, seyogyanya pendidik tetap menyampaikannya secara informatif, karena dapat bermanfaat untuk komunikasi dengan anak "normal" lain. Sekalipun konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami secara verbalisme namun dimanfatkan dalam berkomunikasi dengan peserta didik lain.[84]

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti pada dokumen kurikulum MTs. Wachid Hasyim tahun pelajaran 2016/2017 bahwa model kurikulum yang digunakan MTs. Wachid Hasyim sama dengan MI Badrussalam[85] yaitu memodifikasi beberapa kurikulum inklusi yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi model yang digunakan adalah menggunakan model kurikulum DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Substistusi dan Omisi).[86]

2) Pembelajaran PAI Dalam Pembinaan Perilaku Adaptif Pada Masa Pubertas

Proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan seperangkat materi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Begitu pula dengan pendidikan seks, materi pendidikan hendaknya diberikan dengan memperhatikan aspek usia, kondisi kematangan psikologi dan intelektualnya.

Perkembangan seksual anak berkebutuhan khusus berjalan sebagaimana anak-anak lain pada umumnya, pendidikan seks bermanfaat agar setiap anak tidak terkejut. Pendidikan seks bermanfaat agar setiap anak tidak terkejut ketika mendapatkan perubahan biologis yang terjadi pada

[84] https://totoyulianto.wordpress.com/2012/10/05/pembelajaran-yang-adaptif-pembelajaran-untuk-semua/ diakses pada 15 Juni 2017 (pukul 23:05 WIB).
[85] Observasi Dokumen Kurikulum MI Badrussalam Tahun Pelajaran 2016/2017, 21.
[86] Observasi Dokumen kurikulum MTs Wachid Hasyim Tahun Pelajaran 2016/2017, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya, seperti menstruasi, mimpi basah dan sebagainya serta agar tidak memperoleh pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut. Apabila pendidikan seks disampaikan dengan tepat, maka anak berkebutuhan khusus akan terhindar dari perilaku menyimpang dan tindakan kekerasan atau pelecehan seksual.

Secara garis besar materi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya sama sebagaimana dipersiapkan untuk anak normal. Akan tetapi secara khusus penyediaan materi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus lebih disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologi anak yang bersangkutan. Sebab karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang mencolok. Sehingga diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan kondisi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Badrussalam dan MTs Wachid Hasyim menggunakan kurikulum 2013 yang mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mapel Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Dan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan kurikulum 2013 sudah memuat materi pembinaan masa pubertas yang disesuaikan dengan aspek usia, kondisi kematangan psikologi dan intelektualnya. Muatan kurikulum di MI Badrussalam didasarkan pada kurikulum 2013. Konten materi PAI pada kurikulum 2013 untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah pada mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran fikih secara sitematis telah memberikan pembinaan kepada para siswa dalam menyikapi dan menghadapi masa pubertas diantaranya wudhu, haid, khitan dan mandi wajib. Sedangkan konten materi PAI pada kurikulum 2013 untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah pada mata pelajaran fikih telah memuat nilai-nilai pembinaan pubertas, yaitu tentang hadas besar dan t ata cara bersuci.

Pemberian materi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus semenjak usia dini hingga remaja pada dasarnya hampir sama dengan anak normal pada umumnya. Namun yang membedakan seputar pendekatan, metode, strategi dan model bimbingan. Hal ini karena anak berkebutuhan khusus yang satu dengan yang lainnya memiliki kondisi fisik dan psikis yang berbeda. Sehingga cara menyampaikan pengajarannya pun harus disesuaikan dengan kondisi anak yang bersangkutan.

Beberapa materi pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus usia dini/prapuber diantaranya.

1. Perbedaan anatomi dan fisiologi antara anak laki-laki dan perempuan
2. Khitan
3. Keistimewaan aurat, merawat tubuh, berhias dan berpakaian
4. Memberikan pemahaman maskulinitas dan feminitas
5. Etika tidur dan bercengkrama dalam keluarga
6. Kesehatan reproduksi
7. Problematika seksual
8. Bersuci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya materi pendidikan seks anak berkebutuhan khusus pada kisaran usia sekolah dasar atau periode kanak-kanak kedua/masa puber (kisaran usia 7-14 tahun) berupa :

1. Pembiasaan diri untuk menutup aurat
2. Pendidikan keimanan
3. Memisahkan tempat tidur anak
4. Menjaga kebersihan seks (Sex Hegiene)
5. Pendidikan tentang penanaman jiwa maskulinitas dan feminitas
6. Etika memandang teman sejenis dan lawan jenis
7. Etika meminta izin
8. Menjauhkan anak dari rangsangan seksual
9. Bahaya seks bebas dan penyakit kelamin
10. Perilaku seks menyimpang

Adapun materi pendidikan seks bagi anak remaja berkebutuhan khusus/pasca puber (usia 14-21 tahun) diantaranya.

1. Pendidikan menutup aurat
2. Pendidikan menjaga pandangan mata
3. Pengetahuan tentang organ seksual
4. Pendidikan keimanan
5. Berperilaku sederhana
6. Pendidikan kesehatan reproduksi
7. Kekerasan dan pelecehan seksual
8. Perilaku seks bebas remaja dan dampaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Proses pembuahan dalam penciptaan manusia
10. Perlindungan hukum terhadap tindakan kekerasan seksual.[87]

Pendidikan agama Islam dalam program didalamnya yaitu pendidikan seks memiliki peran penting dalam menuntun dan mengarahkan mereka sehingga mereka mampu beradaptasi ketika mengalami perubahan biologis yang terjadi pada diri mereka, seperti menstruasi, mimpi basah dan sebagainya serta agar mereka tidak memperoleh pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut.

Pendidikan seks dapat diberikan kepada anak secara langsung dalam satu materi ataupun diintegrasikan dengan mata pelajaran atau pembahasan yang lain seperti pendidikan agama, biologi, pendidikan karakter, bimbingan konseling dan beberapa mata pelajaran lain yang selaras dengan pembahasan materi seksualitas.

Apabila pendidikan seks yang dibingkai dengan pendidikan agama Islam ini disampaikan dengan tepat, maka anak berkebutuhan khusus akan terhindar dari sikap dan perilaku yang menyimpang dan tindakan kekerasan atau pelecehan seksual dari orang lain. Jika pendidikan ini tidak diberikan sejak dini maka sikap dan perilaku menyimpang tidak dapat terhindarkan dan kekerasan serta pelecehan seksual akan berdampak pada depresi dan tekanan psikologis sehingga mereka mengalami penderitaan yang bertubi-tubi dan memerlukan waktu yang panjang untuk menyembuhkan depresinya. Selain itu, mereka juga

[87] Safrudin Aziz. *Pendidikan seks anak berkebutuhan khusus*, 136-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memfilter terhadap budaya dan beraneka ragam tontonan yang bersifat a moral.

3) Kegiatan Pengembangan diri dalam Pembinaan perilaku adaptif pada masa Pubertas

Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah-masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab tantangan baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya secara adaptif dan konstruktif, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan di sekitarnya.

Kegiatan Pengembangan diri/ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikuler diharapkan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi siswa.88

Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Trianto Ibnu Badar tentang kegiatan ekstrakurikuler dapatlah didefinisikan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan sekolah bertujuanuntuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam yang mencakup 7 pokok bahan pelajaran, yaitu. 1. Keimanan, 2 Ibadah, 3. Al Qur'an, 4. Akhlak, 5. Muamalah, 6. Syari'ah, 7. Tarikh.

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di MI Badrussalam dapat diketahui bahwa madrasah memiliki program kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler PAI yang memiliki kaitan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu kegiatan ektrakurikuler yang diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, diantaranya BTQ (Baca Tulis Al Qur'an), Praktek Ibadah. Selain itu MI Badrussalam juga memiliki ekstrakurikuler PAI yang tidak memiliki kaitan dengan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam, diantaranya seni Hadrah Al Banjary untuk siswa laki dan seni musik Samroh untuk siswi perempuan. Ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di MI Badrussalam belum

[88] Trianto Ibnu Badar, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah* (Depok : Kencana, 2017), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyentuh dan bermuatan pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus dalam masa pubertas.

Sebagaimana di MTs Wachid Hasyim, hasil dari wawancara dengan guru PAI serta observasi dan dokumentasi terhadap dokumen kurikulum madrasah dapat diketahui bahwa madrasah memiliki program kegiatan pengembangan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler PAI yang memiliki kaitan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu kegiatan ektrakurikuler yang diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, diantaranya BTQ (Baca Tulis Al Qur'an), Program Pesantren yang mengkaji materi dengan menggunakan kitab-kitab keagamaan seperti *Lubaabul Hadith (Hadith), Safinah al Najah (Fiqih), Washiyah al Musthofa (Akhlak), Ta'limu al Muta'allim* (Akhlak) dan *Aqiidatu al Awwam (Tauhid/Keimanan)*. Selain itu MTs Wachid Hasyim juga memiliki ekstrakurikuler PAI yang tidak memiliki kaitan dengan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam, diantaranya seni Hadrah Al Banjary khusus siswa berkebutuhan khusus. Ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di MTs. Wachid Hasyim sudah menyentuh dan bermuatan pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus dalam masa pubertas dari konten materi kitab keagamaan yang dikaji pada program pesantren.

Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan kordinator inklusi, dapat diketahui bahwa MI Badrussalam belum memiliki tenaga ahli untuk layanan bimbingan dan konseling serta layanan psikologi dan kesehatan di madrasah. Penanganan anak yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling di tangani oleh sendiri guru kelas, guru pendamping khusus ABK dan Guru PAI.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan dan meyakinkan mengalami penyimpangan, baik penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya, terapi, layanan bimbingan dan konseling, layanan medis dan lain-lain[89].

Penanganan itu tentunya dilakukan oleh profesi yang sesuai dengan bidangnya. Artinya akan banyak ahli yang terlibat dalam rangka memenuhi kebutuhan ABK itu. Sehingga dikenal dengan pendekatan multidispliner. Para ahli dari berbagai bidang berkolaborasi memberikan layanan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan ABK agar berkembang secara optimal.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan kordinator inklusi, dapat diketahui bahwa MTs Wachid Hasyim memiliki tenaga ahli untuk layanan bimbingan dan konseling tetapi belum memiliki tenaga ahli untuk layanan psikologi dan kesehatan di madrasah. Penanganan anak yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling di tangani oleh guru bimbingan dan konseling. Untuk

[89] Dadang Garnida. *Pengantar Pendidikan Inklusi*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layanan psikologi madrasah berencana untuk merekrut tenaga ahli atau psikolog pada tahun pelajaran 2017-2018. Sedangkan layanan kesehatan madrasah bersifat insidensial untuk ABK bila membutuhkan layanan kesehatan dengan membawa siswa ke puskesmas, klinik atau rumah sakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka tesis ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan Siswa Berkebutuhan Khusus di MI Badrussalam dan MTs. Wachid Hasyim
   a. MI Badrussalam

      Siswa berkebutuhan khusus yang ada di MI Badrussalam berdasarkan hasil identifikasi dan asasemen yang dilakukan MI Badrussalam, teridentifikasi siswa berkebutuhan khusus terdapat 4 siswa yang tersebar di beberapa kelas dengan berbagai hambatannya. Diantaranya ialah Reterdasi mental, slow leaner dan Autis beserta Celebral Palsy. Usia siswa MI Badrussalam adalah usia memasuki periode kanak-kanak kedua (kisaran usia 7-14), yaitu usia dimana tanda-tanda baligh (pubertas) terjadi.

   b. MTs Wachid Hasyim

      Sedangkan siswa berkebutuhan khusus yang ada di MTs. Wachid Hasyim berdasarkan hasil identifikasi dan asasemen yang dilakukan, teridentifikasi siswa berkebutuhan khusus tersebar di beberapa tingkatan dan kelas berjumlah 28 siswa berkebutuhan khusus. Diantaranya ialah Slow Leaner, Tunagrahita, Gangguan penglihatan, ADHD, Tunawicara dan Tunadaksa. Sedangkan usia siswa MTs Wachid Hasyim adalah usia memasuki periode kanak-kanak kedua (kisaran usia 7-14) dan memasuki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia remaja. Penyediaan materi pembinaan masa pubertas untuk anak berkebutuhan khusus lebih disesuaikan dengan kondisi fisik maupun psikologi serta tingkatan usia anak yang bersangkutan. Sebab karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang mencolok. Sehingga diperlukan pendekatan materi yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Maka proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara fleksibel. Terutama ketika mereka beranjak dewasa dan telah berada di masa pubertas maka pendidikan harus menyediakan program pendidikan yang mendampingi dan mengarahkan mereka, sehingga tidak terjadi perilaku yang menyimpang dan kasus pelecehan seksual ataupun kekerasan padanya

2. Upaya Madrasah dan peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus pada masa pubertas.
   a. MI. Badrussalam
      1) MI Badrussalam memiliki program untuk menjalin hubungan komunikasi dan kemitraan dengan orang tua ABK yang berorientasi untuk menentukan dan merumuskan pembinaan peserta didik yang akan diterapkan di rumah dan di madrasah, dan supaya program-program yang didesain untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular di kelas inklusi dapat berjalan optimal. Upaya itu dilakukan melalui kegiatan sosialisasi program ABK, pelatihan parenting dan laporan perkembangan siswa ABK.
      2) MI Badrussalam telah melakukan adaptasi kurikulum, adaptasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dan adaptasi materi pelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis dan tingkat usia atau karakteristik peserta didik khususnya kelainan yang disandang, baik kelainan fisik, emosi, sosial dan intelektual. Dan model kurikulum yang digunakan MI. Badrussalam adalah modifikasi beberapa kurikulum inklusi yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yaitu model kurikulum DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subsitusi dan Omisi).

3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Badrussalam menggunakan kurikulum 2013 yang mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mapel Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Dan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan kurikulum 2013 sudah memuat materi pembinaan masa pubertas yang disesuaikan dengan aspek usia, kondisi kematangan psikologi dan intelektualnya. Pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik terpadu yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Sehingga pembinaan masa pubertas pada konten materi ini dapat diintegrasikan melalui pendekatan mata pelajaran yang memiliki keterkaitan isi materi dengan pembinaan masa pubertas

4) MI Badrussalam memiliki program kegiatan pengembangan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu ekstra kurikuler PAI dan bimbingan layanan konseling. MI. Badrussalam memiliki program Kegiatan ekstrakurikuler PAI yang memiliki kaitan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam dan ekstrakurikuler PAI yang tidak memiliki kaitan dengan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di MI Badrussalam tidak bermuatan pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus dalam masa pubertas.

5) MI Badrussalam belum memiliki tenaga ahli untuk layanan bimbingan dan konseling serta layanan psikologi dan kesehatan di madrasah. Penanganan anak yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling di tangani oleh sendiri guru kelas, guru pendamping khusus ABK dan Guru PAI.

b. MTs Wachid Hasyim

1. MTs. Wachid Hasyim memiliki program untuk menjalin hubungan komunikasi dan kemitraan dengan orang tua ABK melalui kegiatan sosialisasi program ABK, pelatihan parenting dan laporan perkembangan siswa ABK.
2. MTs. Wachid Hasyim juga telah melakukan adaptasi kurikulum, adaptasi pembelajaran dan adaptasi materi pelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis dan tingkat usia atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakteristik peserta didik khususnya kelainan yang disandang, baik kelainan fisik, emosi, sosial dan intelektual. Dan model kurikulum yang digunakan MTs. Wachid Hasyim adalah modifikasi beberapa kurikulum inklusi yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yaitu model kurikulum DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subsitusi dan Omisi).

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Wachid Hasyim juga menggunakan kurikulum 2013 yang mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mapel Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan kurikulum 2013 sudah memuat materi pembinaan masa pubertas yang disesuaikan dengan aspek usia, kondisi kematangan psikologi dan intelektualnya. Pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik terpadu yaitu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.
4. MTs. Wachid Hasyim juga memiliki program kegiatan pengembangan diri yaitu ekstra kurikuler PAI dan bimbingan layanan konseling MTs. Wachid Hasyim memiliki program Kegiatan ekstrakurikuler PAI yang memiliki kaitan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi Pendidikan Agama Islam dan ekstrakurikuler PAI yang tidak memiliki kaitan dengan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Ekstrakurikuler PAI yang dilaksanakan di MTs. Wachid Hasyim sudah menyentuh dan bermuatan pembinaan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus dalam masa pubertas dari konten materi kitab keagamaan yang dikaji pada program pesantren.

5. MTs Wachid Hasyim memiliki tenaga ahli untuk layanan bimbingan dan konseling, layanan ini juga melibatkan peran guru PAI tetapi belum memiliki tenaga ahli untuk layanan psikologi dan kesehatan di madrasah. Keterlibatan guru PAI MTs Wachid Hasyim dalam layanan bimbingan dan konseling atau psikologi ini tidak menuntut kemungkinan sebagai upaya untuk membantu siswa berkebutuhan khusus terutama untuk pembinaan dalam menghadapi dan menyikapi permasalahan yang muncul pada masa pubertas dengan pendekatan agama (spiritual).

B. Saran

1. Dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusi diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya orang tua siswa agar ada kesepahaman dan keselarasan antara program dan harapan madrasah serta orang tua. Oleh karena itu harus ada jalinan komunikasi yang harmonis antara madrasah dan orang tua.
2. Program terstruktur dan tidak terstruktur yang dimiliki madrasah sudah mengandung nilai pembinaan PAI untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa pubertas. Namun lebih baik madrasah memberikan pembinaan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seks (pubertas) ke dalam bentuk program yang terintegrasi dengan pendekatan mata pelajaran, psikologis dan keagamaan (spiritual).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. ***Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi***. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Ahmad D. Marimba, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam***. Bandung: PT Alma'arif, 1974.

Amin. ***Pengantar Ilmu Pendidikan***. Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992.

Arifin. ***Filsafat Pendidikan Islam***. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Dadang Garnida. ***Pengantar Pendidikan Inklusif***. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.

Depdikbud. ***Sistem Pendidikan Nasional***, UU RI No. 2 Th. 1989. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 1989.

Elizabeth B. Hurlock. ***Psikologi Perkembangan***. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.

Hasbullah. ***Dasar-dasar Ilmu Pendidikan***. Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2012.

Hargio Santoso. ***Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus***. Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012.

Hayyan Ahmad Ulul Albab, ***"Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis (Studi Kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya)".*** Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 2015.

https://totoyulianto.wordpress.com/2012/10/05/pembelajaran-yang-adaptif-pembelajaran-untuk-semua/

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lailatul Maghfiroh, ***"Pengembangan Model Kurikulum DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subtitusi, dan Omisi) dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di SMP Galuh Handayani (Penyelenggara Pendidikan Inklusif)".*** Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 2013.

M.K Syarif Hidayatullah. ***"Pendidikan Inklusi dan Efektifitasnya dalam Pembangunan Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya",*** Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Pendidikan Agama Islam, Surabaya 2008.

Muhaimin dkk. ***Strategi Belajar Mengajar*** . Surabaya: Citra Media, 1996.

Ni'matuzzahro dan Yuni Nurhamida. ***Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif***. Malang : UMM Press, 2016.

Nawawi. **Metode Penelitian Bidang Sosial.** Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.

Riya Nuryana, ***"Menggali Nilai-nilai Islam dalam Managemen Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Babatan V Surabaya".*** Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pendidikan Agama Islam, Surabaya, 2010.

Safrudin Aziz. ***Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus***. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.

Trianto Ibnu Badar. **Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah**. Depok: Penerbit Kencana, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zakiah Darajat. ***Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif psikologi Agama***. Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Zakiah Daradjat dkk, ***Ilmu Pendidikan Islam***. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Zumrotul Mukaffa. ***"Pendidikan Akhlak Multikultur (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusif Galuh Handayani)***, Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id